

**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK  
SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN KEBERANIAN MENGEMUKAKAN  
PENDAPAT DI KELAS VII SMP AL-AZHAR 3 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu  
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**Oleh :**

**DWI ANARESTI  
NPM :1411080197**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. Oki Dermawan, M.Pd

Pembimbing II : Dr. Rifda Elfiah, M. Pd



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440 H/ 2018 M**

## ABSTRAK

### EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN KEBERANIAN MENGEMUKAKAN PENDAPAT DIKELAS VII SMP AL-AZHAR 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Oleh  
Dwi Anaresti  
1411080197

Keberanian mengemukakan pendapat yaitu suatu sikap untuk mengutarakan atau mengekspresikan ide dengan tidak merisaukan kemungkinan-kemungkinan buruk. Konseling kelompok adalah layanan konseling yang dilaksanakan secara kelompok untuk memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya. Sosiodrama adalah teknik yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik situasi. Siswa melakukan peran masing-masing sesuai dengan tokoh yang diperankan. Mereka berinteraksi sesama mereka melakukan peran terbuka. Jenis desain dalam penelitian ini yaitu kuantitatif menggunakan *Quasi eksperimental design* menggunakan desain *non-equivalent control group design* dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian design 2 kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kedua kelompok tersebut sama-sama dilakukan *pretest* dan *posttest*, dalam penelitian ini berfokus pada keefektifan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat dikelas, dengan teknik pengumpulan data yaitu angket. Adapun dapat diketahui bahwa nilai  $z$  hitung eksperimen  $> z$  kontrol ( $-2.530 > -2.527$ ), hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Selain itu nilai rata-rata *posttest* pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol  $963 > 575$  atau nilai rata-rata/*mean*  $120,37 > 66,62$  sehingga dapat dinyatakan ada perbedaan secara signifikan antara hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka dapat disimpulkan bahwa teknik *role playing* efektif meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat dikelas VII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

Kata Kunci : Konseling Kelompok, Sosiodrama, Keberanian Mengemukakan Pendapat





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260*

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi

**EFEKTIFITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN  
TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN  
KEBERANIAN MENGEMUKAKAN PENDAPAT DI KELAS VII  
SMP AL-AZHAR 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN  
2018/2019**

Nama

Dwi Anaresti

NPM

1411080197

Jurusan

Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas

Tarbiyah dan Keguruan

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

**Dr. Oki Dermawan, M.Pd**

**NIP. 197610302005011001**

Pembimbing II

**Dr. Rifda El Fiah, M.Pd**

**NIP. 196706221994032002**

**Mengetahui**

**Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Andi Thahir, M.A.Ed. D**

**NIP. 197604272007011015**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Betkol. H. Endro Suratmin Sukarama Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **EFEKTIFITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN KEBERANIAN MENGEMUKAKAN PENDAPAT DI KELAS VII SMP AL AZHAR 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2018/2019** di susun oleh: **DWI ANARESTI, NPM. 1411080197**, Jurusan Bimbingan dan Konseling

Pendidikan Islam telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Senin, 29 Oktober 2018 pukul 08.00 s.d 10.00 WIB.**

**DEWAN PENGUJI**

**Ketua : Dr. H. Ruhban Masykur, M.Pd**

**Sekretaris : Hardiyansyah Masya, M.Pd**

**Pembahas Utama : Nova Erlina, SIQ., M.Ed**

**Pembahas I : Dr. Oki Dermawan, M.Pd**

**Pembahas II : Dr. Rifda El Fiah, M. Pd**

Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**

NIP. 0550810 198703 1 001



## MOTTO

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

*"Demi masa Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran" (Q.S Al Ashr 1-3)<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, Mekar, Surabaya, 2004, h. 913

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya Alhamdulillah penulias telah menyelesaikan skripsi ini, dengan segala rasa syukur dan bangga kupersembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku yang tercinta, terimakasih untuk ayahanda Khairudin dan ibunda Mudayati, S.Pd.SD yang telah membesarkanku, mengasuh, mendidik, membimbing dan memberikan kasih sayang yang melimpah kepadaku, yang semua itu tidak akan mungkin dapat terbalaskan olehku. Atas segala doa yang selalu dipanjatkan disetiap malammu. Semoga keberhasilanku ini dapat memeberikan rasa bangga dan senyum bahagia untuk kalian.
2. Untuk abangku tersayang Anton Fhirmando, S.Pd terimakasih atas dukungan, perhatian, kasih sayang dan doa yang tulus untuk keberhasilanku.
3. Kepada kelurga besarku yang juga telah memberikan perhatian,doa dan kasih sayangnya kepadaku.
4. Sahabat-sahabat seperjuanganku BK-C dan teman-teman jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2014 yang telah memberikan semangat dan motivasi
5. Almamaterku tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang akan selalu kukenang sepanjang masa.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Dwi Anaresti dilahirkan di Lampung Barat pada tanggal 01 Januari 1996. Penulis merupakan anak kedua dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak Khairudin dan Ibu Mudayati.

Penulis menyelesaikan pendidikan tingkat Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Sukananti dari tahun 2002 sampai 2008. Dari tahun 2008 sampai dengan 2011 melanjutkan studinya di SMP Negeri 1 Way Tenong. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Way Tenong dari tahun 2011 sampai dengan 2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi yaitu UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Pada tahun 2017 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sidorejo Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan selama 40 hari. Selanjutnya penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Perintis 1 Bandar Lampung.

## KATA PENGANTAR

Alhamdullilahhirobbil”allamin

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, Segala puji bagi-Nya yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti.

Penyusunan skripsi ini yang berjudul “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Keberanian Mengemukakan Pendapat Dikelas VII SMP AL-Azhar Bandar Lampung” merupakan salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dorongan serta dukungan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.



3. Andi Thahir, S. Psi., M. A., Ed. D selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
4. Dr. Oki Dermawan, M. Pd selaku Dosen Pembimbing I. Terima kasih atas kesediaan untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Dr. Ridah Elfiah, M. Pd selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih atas kesediaan dalam membimbing, mengarahkan, memberikan saran, dan kritik yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini.
7. Muhdini, S.Pd sebagai Kepala SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung yang telah memberikan izin penelitian, Tri Suci Asih, S.Pd selaku Guru BK yang membimbing dan membantu selama penelitian, Bapak/Ibu Guru dan Staff TU serta peserta didik di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung.
8. Kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Khairudin dan Ibunda Mudayati, S.Pd.SD, abangku Anton Fhirnando, S.Pd serta keluarga besar saya yang senantiasa selalu berdoa untuk keberhasilan saya dalam menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
9. Sahabat Putih Abu-abu ku Andesta Marlina dan Siti Aminah Terimakasih atas dukungan kalian do'a serta Motivasi yang kalian berikan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

10. Sahabatku Sella Anjarsari, Anita Yulandari, Astuti dan semua teman-teman BK C yang sama-sama berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah turut serta membantu menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu melindungi, memberikan rahmat semua pihak yang tercantum maupun tidak tercantum, dan Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang yang membutuhkan.

Wassalamualaikum.Wr.Wb



Bandar Lampung, 30 September 2018  
Penulis,

Dwi Anaresti  
1411080197



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERSETUJUAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Batasan Masalah .....	11
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Kegunaan Penelitian .....	12
G. Ruang Lingkup Penelitian .....	13

## BAB II LANDASAN TEORI

A. Konseling Kelompok .....	14
1. Pengertian Konseling Kelompok .....	14
2. Tujuan Konseling Kelompok .....	16
3. Komponen Konseling Kelompok .....	17
4. Manfaat dan Keuntungan Konseling Kelompok .....	20
5. Asas-asas dalam Konseling Kelompok .....	20
6. Tahapan-tahapan dalam Konseling Kelompok .....	24
7. Perbedaan Konseling Kelompok dan Bimbingan Kelompok .....	27
B. Teknik Sociodrama .....	28
1. Pengertian Sociodrama .....	28
2. Tujuan Teknik Sociodrama .....	29
3. Kelebihan Teknik Sociodrama .....	30
4. Kelemahan Teknik Sociodrama .....	31
5. Manfaat Menggunakan Sociodrama .....	31

6. Prosedur Pelaksanaan Sociodrama .....	32
7. Langkah-langkah Sociodrama .....	33
C. Keberanian Mengemukakan Pendapat .....	36
1. Pengertian Keberanian Mengemukakan Pendapat .....	36
2. Tata Cara Menyampaikan Pendapat .....	38
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberanian Mengemukakan Pendapat .....	38
D. Penelitian yang Relevan .....	41
E. Kerangka Berpikir .....	44
F. Hipotesis .....	46

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	47
B. Desain Penelitian .....	47
C. Variabel Penelitian .....	49
D. Definisi Operasional .....	50
E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling .....	54
1. Populasi .....	54
2. Sampel .....	55
3. Teknik Sampling .....	56
F. Teknik Pengumpulan Data .....	56
1. Metode Kuesioner/Angket .....	56
a. Uji Validitas Instrumen .....	61
b. Uji Reliabilitas Instrumen .....	64
2. Metode <i>Interview</i> (Wawancara) .....	64
3. Metode Observasi .....	65
4. Metode Dokumentasi .....	65
G. Pengembangan Instrumen Penelitian .....	56
1. Teknik Pengolahan Data .....	66
2. Analisis Data .....	66

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	68
1. Deskripsi Data Pretest .....	69
2. Pelaksanaan Penelitian .....	71
3. Deskripsi Data Posttest .....	75
4. Uji Hipotesis Wilcoxon .....	77
B. Pembahasan .....	87
C. Keterbatasan Penelitian .....	89



## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	91
B. Saran .....	92

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel:

1. Pra Penelitian Keberanian Mengemukakan Peserta Didik (Kelompok Eksperimen) .....	7
2. Pra Penelitian Keberanian Mengemukakan Peserta Didik (Kelompok Kontrol) .....	8
3. Perbedaan Konseling Kelompok dan Bimbingan Kelompok .....	28
4. Quasi Eksperimental Design .....	48
5. Definisi Operasional .....	51
6. Populasi .....	54
7. Skor Alternatif Jawaban .....	57
8. Gambaran Umum Variabel .....	58
9. Kriteria Keberanian Mengemukakan Pendapat .....	59
10. Kisi-kisi Pengembangan Instrumen .....	60
11. Uji Validitas .....	63
12. Hasil Validitas .....	63
13. Uji Reliabilitas .....	64
14. Hasil Pretest (Kelompok Eksperimen) .....	69
15. Hasil Pretest (Kelompok Kontrol) .....	70
16. Jadwal Pelaksanaan Penelitian .....	71
17. Hasil Posttest (Kelompok Eksperimen) .....	76
18. Hasil Posttest (Kelompok Kontrol) .....	76
19. Hasil Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen .....	78



20. Uji Wilcoxon Eksperimen .....	79
21. Hasil Pretest dan Posttest Kelompok Kontrol .....	81
22. Uji Wilcoxon Kontrol .....	82
23. Deskripsi Data Kelompok Eksperimen dan Kontrol .....	84
24. Perbandingan Kelompok Eksperimen dan Kontrol .....	85



## DAFTAR GAMBAR

Gambar :

1. Kerangka Berfikir .....	45
2. Variabel Penelitian .....	50
3. Grafik Pretest .....	70
4. Grafik Posttest .....	76
5. Kurva Kelompok Eksperimen .....	80
6. Kurva Kelompok Kontrol .....	83
7. Grafik Peningkatan Keberanian Mengemukakan Pendapat .....	86





## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

1. Pedoman Wawancara
2. Kisi-kisi Wawancara
3. Angket Keberanian Mengemukakan Pendapat
4. Naskah Sosiodrama
5. Dokumentasi
6. Absensi Kelompok Eksperimen
7. Rencana Pelaksanaan Layanan
8. Surat Permohonan Mengadakan Penelitian
9. Surat Keterangan Penelitian



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting dan dibutuhkan, karena dengan pendidikan manusia dapat meningkatkan kualitas diri kearah yang lebih baik lagi. Pendidikan sangat membantu dalam memajukan sumber daya manusia untuk menunjang agar suatu negara dapat berkembang. Dalam proses pendidikan seseorang dapat mengetahui yang belum diketahuinya, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 1-5 yang berbunyi :



اَقْرَأْ بِاِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ ﴿٣﴾  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : “*bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”(Q.S. Al-Alaq : 1-5)<sup>1</sup>

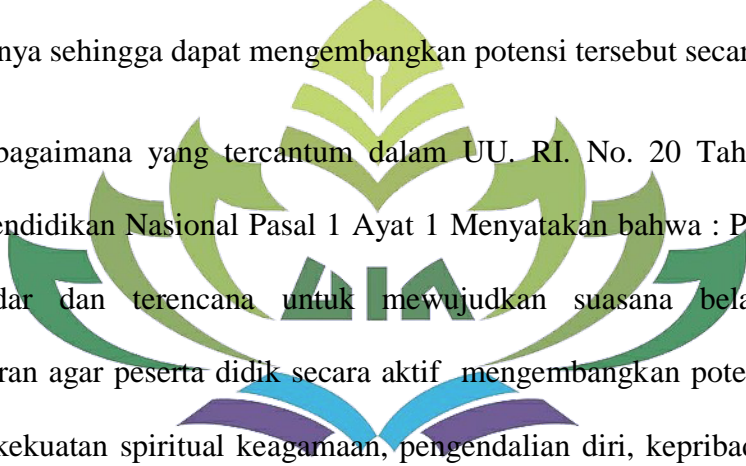
Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itulah kita dituntut untuk

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, Mekar, Surabaya, 2004, h. 904

mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggung jawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yaitu mendidik dan dididik.<sup>2</sup>

Di era globalisasi yang semakin maju ini pemerintah Indonesia selalu berupaya agar rakyatnya mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas. Melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga dapat mengikuti persaingan di dunia yang semakin maju ini. Pendidikan juga diharapkan dapat menjadikan peserta didik menggali potensi yang dimiliki dalam dirinya sehingga dapat mengembangkan potensi tersebut secara optimal.



Sebagaimana yang tercantum dalam UU. RI. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 Menyatakan bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Sedangkan Fungsi Pendidikan Nasional dalam Pasal 3 UU. RI. No. 20 tahun 2003 bahwasannya : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

---

<sup>2</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo, 2012, h. 6

<sup>3</sup> *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003)*, Sinar Grafika, Jakarta, 2009, h. 3



didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Bimbingan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dalam rangka memperbaiki pola pikir dan perilaku seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Bimbingan yang dilaksanakan disekolah dimaksudkan agar peserta didik dapat mengenali kekuarangan ataupun kelebihan yang dimiliki dalam dirinya sehingga dapat menerimanya secara positif. Selain itu juga bimbingan dilakukan agar peserta didik memahami serta mengenali potensi yang ada pada dirinya.

Konseling merupakan satu diantara bentuk upaya bantuan yang secara khusus dirancang untuk mengatasi persoalan-persoalan yang kita hadapi.<sup>5</sup> Dalam proses konseling konseli dibantu oleh konselor untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapinya, tetapi penyelesaian masalah tersebut menggunakan potensi yang ada pada diri konseli itu sendiri agar dikemudian hari konseli dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.

---

<sup>4</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003), Ibid, h. 5

<sup>5</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang, UMM Press, 2008, h. 3

Program pengembangan dan pelaksanaan bimbingan dan konseling harus dilakukan secara terstruktur, terpola, terprogram dan terpadu sehingga keberhasilan dan efektivitas hasilnya dapat dirasakan oleh semua pihak.<sup>6</sup>

Metode sosiodrama yang merupakan metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya, terutama dapat mengembangkan kreatifitas siswa (dengan peran yang dimainkan siswa dapat berfantasi), memupuk kerjasama antar siswa, menumbuhkan bakat siswa dalam seni drama, siswa lebih memperhatikan pelajaran karena menghayati sendiri, dan yang paling penting adalah untuk memupuk keberanian berpendapat didepan.<sup>7</sup>

Kemampuan seseorang mengungkapkan pendapat sangat berkaitan dengan kepribadian individu, dimana kepribadian seseorang berhubungan dengan apa yang ditangkap/direspon oleh orang lain berdasarkan pengalaman dan pengetahuan

---

<sup>6</sup> Neng Gustini, *Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali*, Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, Juni 2016, Tersedia di: <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris>

<sup>7</sup> Evi Ariyani, *Meningkatkan Keberanian Mengemukakan Pendapat didalam Kelas Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama pada Siswa Kelas X2 SMA Muhamadiyah Kediri*, Tersedia di: [simki.unpkediri.ac.id](http://simki.unpkediri.ac.id)

yang dimiliki, karena apa yang diungkapkan amat sangat menentukan tafsiran orang lain terhadap kepribadian seorang individu.<sup>8</sup>

Noelle-Neumann berpendapat bahwa penggambaran media mengenai iklim normatif pendapat "berpengaruh terhadap persepsi individu terhadap opini publik, di mana individu yang menganggap opini mereka populer atau memperoleh dukungan publik lebih mungkin untuk mengekspresikan pandangan mereka daripada mereka yang percaya pendapat mereka tidak dibagi oleh mayoritas atau kehilangan tanah."<sup>9</sup>

Permasalahan yang banyak muncul dalam diri remaja adalah persoalan yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran khususnya dalam pembelajaran di kelas yang berkaitan dengan keberanian mengemukakan pendapat atau persoalan di kelas.<sup>10</sup> Siswa yang lamban belajar sangat sulit mengikuti pelajaran yang disampaikan gurunya, apalagi mencerna dan mengkajinya seperti yang diharapkan kurikulum sekolah. Jika didorong oleh keberaniannya untuk mengajukan suatu pertanyaan, ia sangat gugup untuk menyampaikannya. Siswa seperti ini harus selalu dimotivasi oleh gurunya agar selalu bertanya sehingga keberanian dan kepercayaan diri serta semangat belajarnya bangkit, yang pada akhirnya prestasi belajarnya baik.<sup>11</sup>

Dalam kegiatan belajar mengajar disekolah banyak permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, baik masalah yang ada pada dirinya maupun masalah

---

<sup>8</sup> Arsaudi, *Penerapan Layanan Konseling Individu Dalam Mengatasi Kesulitan Mengemukakan Pendapat Bagi Siswa*, Jurnal Konseling Andi Matappa, Volume 1 Nomor 1 Februari 2017, h. 17

<sup>9</sup> Ho, Shirley S, *Social Psychological Influences on Opinion Expression in Face to Face and Computer Mediated Communication*, Singapore, University of Wisconsin Madison and Nanyang Technological University, hal. 190

<sup>10</sup> Tia Fatimah, *Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Teknik Debat Aktif Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Jati Tuhub Kabupaten Majalengka Jawa Barat*, E Journal Bimbingan dan Konseling, Edisi 4 Tahun Ke 5 2016, h.33

<sup>11</sup> Isnayah, *Upaya Meningkatkan Keberanian Berpendapat Pada Kegiatan Bimbingan Klasikal Dengan Layanan Penguasaan Konten*, Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling, Volume 2 No. 1, Januari 2016, h. 61



terhadap lingkungan. Salah satu permasalahan yang ditemukan pada peserta didik adalah masalah keberanian mengemukakan pendapat dikelas, hal ini terkadang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Adapun ayat yang membahas tentang mengemukakan pendapat yaitu dalam surat Asy-Syura ayat 38 berbunyi :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ



Artinya : *“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka(diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka” (Q.S Asy-Syura :38)*<sup>12</sup>

Menurut ayat diatas dijelaskan bahwa Islam memberikan toleransi akan kebebasan berpendapat dalam segala ruang lingkup perkara dunia, baik dalam urusan umum maupun kelompok. Sehingga kita mempunyai kebebasan mengemukakan pendapat dimuka umum.

Pemerintah telah mulai memperbaiki sistem pendidikan dan kurikulum yang ada saat ini sehingga dalam proses pembelajaran tidak hanya guru yang aktif di dalam kelas tetapi juga peserta didik diharapkan mampu aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat memiliki sikap kritis dan

---

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, Mekar, Surabaya, 2004, h. 699

berani mengemukakan pendapat yang dimiliki, walaupun fakta yang ada dilapangan tidak semua peserta didik berani mengemukakan pendapat didalam kelas.

Dalam upaya meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat pada peserta didik adalah dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling salah satunya melalui konseling kelompok. Konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan dan diarahkan kepada pemebrian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMP Al-Azhar 3 Bansar Lampung 5 Februari 2018 dengan Ibu Tri Suci Asih, S. Pd., mengemukakan hasil sebagai berikut :

“Peserta didik mempunyai sikap yang berbeda-beda ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, ada yang aktif dan juga ada yang pasif. Hal ini dikarenakan setiap peserta didik mempunyai karakter yang berbeda-beda, misalkan ada peserta didik yang harus di panggil terlebih dahulu namanya agar mau mengemukakan pendapatnya. Banyak faktor yang mempengaruhi keberanian mengemukakan pendapat pada peserta didik, salah satunya yaitu takut di soraki oleh temannya yang lain ketika akan menyampaikan pendapatnya”.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, cetakan ketiga, 2013, h. 107

<sup>14</sup> Tri Suci Asih S. Pd., Guru SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung, wawancara guru BK, tanggal 5 Februari 2018

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik kelas VII mengemukakan sebagai berikut:

“Saya (DM), merasa sulit untuk mengemukakan pendapat dikelas karena merasa kurang percaya diri untuk menyampaikan ide yang saya miliki terlebih jika teman-teman menertawakan saya ketika yang saya sampaikan kurang tepat.”<sup>15</sup>

**Tabel 1**

**Hasil Pra Penelitian Keberanian Mengemukakan Pendapat Peserta Didik Kelas VII D SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung Kelompok Eksperimen**

No.	Nama Peserta Didik	Indikator Keberanian Mengemukakan Pendapat Peserta Didik					Kriteria
		Mengungkapkan ide secara sukarela	Tegas	Lancar	Volume suara	Santai	
1.	Konseli 1	✓					Rendah
2.	Konseli 2		✓				Rendah
3.	Konseli 3	✓					Rendah
4.	Konseli 4					✓	Rendah
6.	Konseli 6				✓		Rendah
7.	Konseli 7		✓				Rendah
8.	Konseli 8	✓					Rendah

Berdasarkan tabel 1 dari peserta didik kelas VII D terdapat 8 peserta didik yang memiliki permasalahan keberanian mengemukakan pendapat. Terdapat 3 peserta didik yang sulit untuk mengungkapkan ide secara sukarela, 2 peserta didik

<sup>15</sup> Peserta didik kelas, kelas VII E Al-Azhar 3 Bandar Lampung, wawancara peserta didik, Tanggal 5 Februari 2018



yang kurang tegas dalam mengemukakan pendapat, 1 peserta didik yang sulit untuk santai dan 1 peserta didik yang bervolume suara kecil ketika berpendapat.

**Tabel 2**

**Hasil Pra Penelitian Keberanian Mengemukakan Pendapat Peserta Didik Kelas**

**VII A SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung Kelompok Kontrol**

No.	Nama Peserta Didik	Keberanian Mengemukakan Pendapat Peserta Didik					Kriteria
		Mengungkapkan ide secara sukarela	Tegas	Lancar	Volume suara	Santai	
1.	Konseli 1		✓				Rendah
2.	Konseli 2	✓					Rendah
3.	Konseli 3			✓			Rendah
5.	Konseli 5				✓		Rendah
6.	Konseli 6		✓				Rendah
7.	Konseli 7		✓				Sedang
8.	Konseli 8	✓					Rendah

Berdasarkan data tabel 2 diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat peserta didik yang mengalami masalah keberanian mengemukakan pendapat. 2 peserta didik sulit untuk mengungkapkan ide secara sukarela, 3 peserta didik sulit untuk tegas dalam penyampaian ide, 1 peserta didik kurang lancar ketika berpendapat dan 1 peserta didik bervolume suara rendah ketika menyampaikan ide.

Jika permasalahan keberanian mengemukakan pendapat di biarkan terus-menerus maka proses pembelajaran yang seharusnya terdapat interaksi dua arah menjadi interaksi satu arah saja karena masih terdapat siswa yang terkesan kurang berminat atau pasif dalam menerima pelajaran dari guru. Adapun untuk mengatasi

masalah tersebut sejauh ini penanganan yang dilakukan oleh guru BK yaitu dengan mengadakan layanan informasi kesetiap kelas kepada peserta didik karena keterbatasan waktu.

Dengan demikian perlunya ada tindakan untuk meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat di kelas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh penulis untuk meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat yaitu pemberian konseling kelompok dengan teknik sosiodrama agar peserta didik mampu meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan kegiatan untuk mendeteksi, melacak dan menjelaskan berbagai macam aspek permasalahan yang berkaitan dengan dengan topic penelitian dan masalah yang akan diteliti

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka masalah yang ada dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama seperti belum dilakukan di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung.
2. Terindikasi adanya permasalahan tentang keberanian mengemukakan pendapat.
3. Diduga belum optimalnya pelaksanaan teknik konseling kelompok yang digunakan.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Efektifitas layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat dikelas VII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019”

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu : Apakah efektif konseling kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat dikelas VII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019?

### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Tujuan Umum penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas konseling kelompok dengan dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat dikelas VII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung.
- b. Tujuan Khusus penelitian ini adalah mengetahui permasalahan mengemukakan pendapat dikelas pada peserta didik, serta mengetahui apakah keberanian mengemukakan pendapat dikelas dapat ditingkatkan.



## 2. Manfaat Penelitian ini

### a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi dalam meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat pada peserta didik.

### b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Peserta didik, Mampu meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat dikelas
2. Pihak Sekolah, Pihak sekolah dapat mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh peserta didiknya, sehingga pihak sekolah dapat mengambil langkah yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.
3. Pihak Guru Pembimbing, Dapat menambah pengetahuan guru pembimbing dalam melaksanakan konseling kelompok disekolah terkait dengan meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat.
4. Pihak Peneliti, Mengaplikasikan teori yang sudah diperoleh pada lingkungan kerja nyata. Membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami peserta didik.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah :

### **1. Objek Penelitian**

Objek pada penelitian ini adalah keberanian mengemukakan pendapat dikelas ditingkatkan dengan penggunaan layanan konseling kelompok dengan sosiodrama

### **2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung

### **3. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konseling Kelompok

##### 1. Pengertian Konseling Kelompok

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu “consolium” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “sellan” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.<sup>1</sup>

Dari perspektif islam, konseling adalah untuk ummat digalakkan dan kaedah umum konseling berasaskan kepada firman Allah SWT: “serulah kejalan tuhanmu (wahai Muhammad) dengan hikmah kebijaksanaan dan nasehat pengajaran yang baik” (AlQuran16:125).<sup>2</sup>

Konseling sebenarnya merupakan salah satu teknik atau layanan didalam bimbingan, tetapi teknik atau layanan ini sangat istimewa karena sifatnya yang lentur atau fleksibel dan komprehensif. Konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan, tetapi merupakan teknik inti atau teknik kunci. Hal ini dikarenakan

---

<sup>1</sup> Prayitno dan Erman emit, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, cetakan ketiga, 2013, h. 99

<sup>2</sup> Busmayaril, Hedayani, *Persepsi Peserta Didik Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat*, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli>

konseling dapat memberikan perubahan yang mendasari perbuatan, pemikiran, pandangan dan perasaan dan lain-lain.<sup>3</sup>

Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>4</sup>

Konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat pencegahan dalam arti bahwa konseli-konseli (peserta didik) yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk berfungsi secara wajar dalam masyarakat, tetapi mungkin memiliki suatu titik lemah dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Konseling kelompok bersifat pemberian kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok itu menyajikan dan memberikan dorongan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah dirinya selaras dengan minatnya sendiri.<sup>5</sup>

Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika

---

<sup>3</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers, cetakan ketiga, 2012, h. 2

<sup>4</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, Yogyakarta: C.V. Andi Offset, 2005, h. 7

<sup>5</sup> Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cetakan ketiga, 2013, h. 107



kelompok. Dinamika kelompok suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.<sup>6</sup> Layanan konseling kelompok membahas masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Secara bergiliran anggota kelompok mengemukakan masalah pribadinya secara bebas, selanjutnya dipilih mana yang akan dibahas dan dientaskan terlebih dahulu dan seterusnya.<sup>7</sup> Layanan konseling kelompok juga bisa dimaknai sebagai upaya pemberian bantuan kepada peserta didik yang mengalami masalah-masalah pribadi melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal.<sup>8</sup>

## 2. Tujuan Konseling Kelompok

Secara umum tujuan konseling adalah agar konseli dapat mengubah perilakunya ke arah yang lebih maju (*progressive behavior changed*), melalui terlaksananya tugas-tugas perkembangan secara optimal, kemandirian dan kebahagiaan hidup. Secara khusus, tujuan konseling tergantung dari masalah yang dihadapi oleh masing-masing konseli.<sup>9</sup> Bimbingan dan konseling sangat penting dan dibutuhkan

<sup>6</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, cetakan pertama, 2000, h. 49

<sup>7</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cetakan keenam, 2014, h. 174

<sup>8</sup> Rifda El Fiah, Ice Anggralisa, *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realita Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik kelas X Man Krui Lampung Barat T.P 2015/2016*, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli>

<sup>9</sup> Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cetakan kedua, 2013, h. 30

oleh setiap individu atau kelompok untuk menanggulangi atau mengatasi problem-problem yang timbul baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Tujuan konseling kelompok menurut Gibson dan Mitchel adalah pencapaian suatu tujuan, pemenuhan kebutuhan dan pemberian suatu pengalaman nilai bagi setiap anggota kelompok.<sup>10</sup>

Tujuan konseling kelompok meliputi :

1. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
2. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
3. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
4. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.<sup>11</sup>

### 3. Komponen Konseling Kelompok

Prayitno menjelaskan bahwa dalam konseling kelompok terdapat tiga komponen yang berperan, yaitu pimpinan kelompok, peserta atau anggota kelompok dan dinamika kelompok

#### a. Pimpinan Kelompok

Pimpinan kelompok adalah komponen yang penting dalam konseling kelompok. Dalam hal ini pimpinan bukan saja perilaku anggota kelompok sesuai dengan kebutuhan melainkan juga harus tanggap terhadap segala perubahan yang berkembang dalam konseling tersebut. Dalam hal ini

---

<sup>10</sup> Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Erlangga, 2015, h. 113-114

<sup>11</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Loc. Cit*

menyangkut adanya peran pimpinan konseling kelompok serta fungsi pemimpin kelompok. Seperti diungkap oleh Prayitno menjelaskan pemimpin kelompok adalah orang yang mampu menciptakan suasana sehingga anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah mereka sendiri.

Dalam kegiatan konseling kelompok, pemimpin kelompok memiliki peranan. Prayitno menjelaskan peranan pemimpin kelompok adalah memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan konseling kelompok, memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok dan sifat-sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul didalamnya menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

#### b. Anggota Kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam kehidupan kelompok. Tanpa anggota kelompok tidaklah mungkin ada kelompok. Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota konseling kelompok. Untuk terselenggaranya konseling kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana seharusnya. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas anggota dapat

mempengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah anggota kelompok tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil.

### c. Dinamika Kelompok

Selain pemimpin kelompok dan anggota kelompok, komponen kelompok yang tidak kalah penting adalah dinamika kelompok. Dalam kegiatan konseling kelompok dinamika konseling kelompok adalah interaksi interpersonal yang ditandai dengan semangat, kerjasama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok. Interaksi yang interpersonal ialah yang nantinya akan mewujudkan rasa kebersamaan diantara anggota kelompok, menyatukan kelompok untuk dapat lebih menerima satu sama lain, lebih saling mendukung dan cenderung untuk membentuk interaksi yang berarti dan bermakna dalam kelompok.

Cartwright dan Zander mendeskripsikan dinamika kelompok sebagai suatu bidang terapan yang dimaksudkan untuk peningkatan pengetahuan tentang sifat atau ciri kelompok, hukum perkembangan, interaksi dengan anggota kelompok lain dan dengan anggota yang lebih besar.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, Balai Aksara, Jakarta, 1995, h.



#### 4. Manfaat dan Keuntungan Konseling Kelompok

Manfaat konseling kelompok :

- a. Mampu memperluas populasi layanan
- b. Menghemat waktu pelaksanaan
- c. Mengajarkan individu untuk selalu komitmen pada aturan
- d. Mengerjakan individu untuk hidup dalam suatu lingkungan yang lebih luas
- e. Terbuka terhadap perbedaan dan persamaan dirinya dengan orang lain.<sup>13</sup>

Sedangkan keuntungan konseling kelompok menurut Jacobs Harvill &

Masson adalah sebagai berikut :

- a. Perasaan membagi keadaan bersama
- b. Rasa memiliki
- c. Kesempatan untuk berpraktek dengan orang lain
- d. Kesempatan untuk menerima berbagai umpan balik
- e. Belajar seolah-olah mengalami berdsarkan kepeduliaan orang lain
- f. Perkiraan untuk menghadapi kenyataan
- g. Dorongan teman guna memelihara komitmen<sup>14</sup>

#### 5. Asas-asas dalam konseling kelompok

Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pekerjaan profesional. Sesuai dengan makna uraian tentang pemahaman, penanganan dan penyikapan (yang meliputi unsur-unsur kognisi, afeksi dan perlakuan) konselor terhadap kasus, pekerjaan professional itu harus dilaksanakan dengan mengikuti kaidah-kaidah yang menjamin efisien dan efektifitas proses dan lain-lainnya. Kaidah-kaidah tersebut didasarkan atas tuntutan keilmuan layanan di satu segi dan tuntutan optimalisasi proses penyelenggaraan layanan di segi lain. Dalam penyelenggaraan pelayanan

---

<sup>13</sup> A.A Ngurah Adhiputra, *Konseling Kelompok*, Media Akademi, Yogyakarta, h. 27

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 27

bimbingan dan konseling kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan layanan itu.<sup>15</sup>

Asas-asas pelayanan konseling merupakan suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar dalam menjalankan pelayanan konseling. Asas-asas ini mengacu pada asas-asas bimbingan dan konseling yaitu :

a. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan atau disebut *confidential* merupakan perilaku konselor untuk menjaga rahasia segala data atau informasi tentang diri konseli dan lingkungan konseli berkenaan dengan pelayanan konseling. Asas ini merupakan asas kunci dalam usaha pelayanan konseling.

b. Asas Kesukarelaan

Kesukarelaan artinya tidak ada paksaan. Dalam pelayanan konseling, seorang konseli secara sukarela tanpa ragu meminta konseling pada konselor. Sedangkan konselor memberikan bantuan dengan ikhlas tanpa ada yang memaksa.

c. Asas Keterbukaan

Keterbukaan artinya adanya perilaku yang terus terang, jujur tanpa ada keraguan untuk membuka diri baik pihak konseli maupun konselor. Asas

---

<sup>15</sup> Prayitno, Erman Amti, *Op Cit*, h. 114-115

keterbukaan hanya bisa diwujudkan jika konselor dapat melaksanakan asas kerahasiaan dan konseli percaya bahwa konseling bersifat rahasia.

d. Asas Kekinian

Masalah konseli yang dibahas dalam konseling adalah masalah saat ini yang sedang dialami oleh konseli, bukan masalah lampau atau masalah yang mungkin dialami di masa yang akan datang.

e. Asas Kemandirian

Pelayanan konseling bertujuan menjadikan konseli memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalahnya sendiri, sehingga ia dapat mandiri, tidak tergantung pada orang lain atau konselor.

f. Asas Kegiatan

Pelayanan konseling tidak akan menghasilkan perubahan perilaku yang diinginkan bila konseli tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan konseling. Hasil pelayanan ini tidak akan tercapai dengan sendirinya, melainkan harus diupayakan dengan kerja keras, semangat yang tinggi dan pantang menyerah.

g. Asas Kedinamisan

Dinamis artinya berubah, mengalami perubahan. usaha pelayanan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri konseli, yaitu perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

h. Asas Keterpaduan

Pelayanan konseling berusaha memadukan aspek kepribadian konseli, agar ia mampu melakukan perubahan ke arah lebih maju (*progressive*).

i. Asas Kenormatifan

Pelayanan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku yang berlaku di masyarakat, baik di tinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum, norma ilmu maupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini diterapkan ke dalam proses pelayanan konseling dan hasil konseling.

j. Asas Keahlian

Seperti yang telah diuraikan bahwa konseling merupakan profesi bantuan (*helping profession*) yang diberikan konselor pada konseli dapat mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih maju. Konselor adalah seorang pendidik psikologis yang memiliki kompetensi yang ditentukan.

k. Asas Alih Tangan

Tidak semua masalah yang dialami konseli menjadi wewenang konselor. Artinya konselor memiliki keterbatasan kewenangan berdasarkan kode etik profesi konseling. Bila konseli mengalami masalah emosi yang berat, seperti stress berat, gangguan kepribadian yang serius serta sakit jiwa, maka kasus yang demikian ini di luar kewenangan konselor, maka harus referral atau dialihtangankan kepada pihak lain yang memiliki kewenangan tersebut.



### 1. Asas Tut Wuri Handayani

Asas ini memberikan makna bahwa pelayanan konseling merupakan bentuk intervensi konselor kepada konseli dalam arti positif, konselor memengaruhi konseli untuk memahami dirinya, lingkungannya, serta menggunakan lingkungan sebagai aspek yang dapat berperan aktif dalam upaya mencapai tingkat perkembangan optimal.<sup>16</sup>

## 6. Tahap-tahapan dalam Konseling Kelompok

Konseling kelompok sebagai salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling, di dalam pelaksanaannya melalui tahapan-tahapan kegiatan.

### a. Tahap Pembentukan Kelompok

Dalam konseling kelompok, pembentukan kelompok merupakan tahap awal yang sangat berpengaruh dalam proses konseling selanjutnya. Karena tahap ini mempunyai pengaruh besar terhadap keberlangsungan proses konseling.

### b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dengan tahap ketiga. Adapun tujuan dari tahap peralihan adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, makin mantapnya suasana kelompok

---

<sup>16</sup> Hartono dan Boy Soedarmadji, *Op. Cit*, h. 39-45

dan kebersamaan, makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

c. Tahap Kegiatan

Dalam konseling kelompok, tahap pertama dan kedua pada dasarnya adalah tahap penyiapan agar semua anggota kelompok telah siap untuk melakukan proses konseling kelompok yang sebenarnya. Konselor menyiapkan kondisi psikologis konseli untuk dapat memasuki sesi konseling kelompok kesungguhan. Itulah sebabnya, direkomendasikan agar konselor tidak buru-buru masuk pada tahap ini sebelum konseli siap secara mental.

d. Tahap Penutupan

Tahap penutupan merupakan penilaian tindak lanjut, adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai dikemukakan secara mendalam dan tuntas, terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut, tetap dirasakannya kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.<sup>17</sup>

Kegiatan selama konseling kelompok dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu :

1. Kelompok tugas dan

---

<sup>17</sup> M. Edi Kurnato, *Konseling Kelompok*, Bandung:, Alfabeta cetakan kedua, 2014, h. 136-170

2. Kelompok bebas.

Materi layanan konseling mencakup :

1. Pemahaman dan pengembangan sikap, kebiasaan, bakat, minat dan penyalurannya.
2. Pemahaman kelemahan diri dan penanggulangannya, pengenalan kekuatan diri dan pengembangannya.
3. Perencanaan dan perwujudan diri.
4. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima/menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah maupun masyarakat.
5. Mengembangkan hubungan teman saya sebaya baik di rumah, di sekolah dan dimasyarakat sesuai dengan kondisi, peraturan materi pelajaran.
6. Mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar, disiplin belajar dan berlatih, serta teknik-teknik penguasaan materi pelajaran.
7. Pemahaman kondisi fisik, sosial dan budaya Dalam kaitannya dengan orientasi belajar diperguruan tinggi.
8. Mengembangkan kecenderungan karier yang menjadi pilihan siswa.
9. Orientasi dan informasi karier, dunia kerja dan prospek masa depan.
10. Informasi perguruan tinggi yang sesuai dengan karier yang akan dikembangkan.

11. Pemantapan dalam mengambil keputusan dalam rangka perwujudan diri.<sup>18</sup>

## 7. Perbedaan Konseling kelompok dan Bimbingan Kelompok

### a. Konseling kelompok

Konseling kelompok adalah suatu jenis aktivitas kelompok, berciri proses antar pribadi yang dinamis, berfokus pada kesadaran pikiran dan tingkah laku yang melibatkan fungsi-fungsi terapi, menyediakan bantuan konseling secara serentak pada 4-12 orang konseli normal pada masalah-masalah penyesuaian dan keprihatinan perkembangan, pemecahan bersama sebagai bidang masalah sosiopsikologis individu sebagai kelompok.

### b. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya semua peserta dalam kegiatan bimbingan kelompok ini saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran dan lain sebagainya.

---

<sup>18</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit*, h. 50-51



**Tabel 3**  
**Perbedaan Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok**

Aspek	Bimbingan Kelompok	Konseling Kelompok
1. Jumlah anggota	Tidak terlalu dibatasi dapat sampai 60-80 orang	Terbatas 5-10 orang
2. Kondisi dan karakteristik anggota	Relatif homogeny	Hendaknya homogeny dapat pula heterogen terbatas
3. Tujuan yang ingin dicapai	Penguasaan informasi untuk tujuan lebih luas	a. Pemecahan masalah b. Pengembangan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial
4. Pemimpin kelompok	Konselor atau narasumber menerima informasi untuk kegunaan tujuan tertentu	a. Berpartisipasi dalam dinamika interaksi sosial b. Menyumbang pengentasan masalah c. Menyerap bahan untuk pemecahan masalah
5. Peranan anggota	a. Monolog atau dialog terbatas b. Dangkal c. Tidak rahasia	a. Interaksi multiara b. Mendalm dengan melibatkan aspek emosional
6. Suasana interaksi	Tidak rahasia kegiatan berakhir apabila informasi telah disampaikan	Rahasia kegiatan berkembang sesuai dengan tingkat kemajuan pemecahan masalah evaluasi

## **B. Teknik Sociodrama**

### **1. Pengertian Sociodrama**

Sociodrama adalah teknik yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik situasi. Siswa melakukan peran masing-masing sesuai dengan tokoh yang diperankan. Mereka berinteraksi sesama mereka melakukan peran

terbuka.<sup>19</sup> Sosiodrama ialah siswa dapat mendramatiskan tingkah laku, ungkapan gerak gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia dimana siswa bisa berperan atau memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial.<sup>20</sup>

Teknik sosiodrama adalah teknik yang memproyeksikan masalah kelompok kedalam tindakan melalui bahasa.<sup>21</sup> Sosiodrama adalah alat eksplorasi dramatis, yang melibatkan peserta dalam proses pemecahan masalah tiga dimensi untuk memeriksa, mengeksplorasi dan merenungkannya.<sup>22</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik sosiodrama atau bermain peran adalah suatu permainan dimana anggota kelompoknya membagi peran-peran tertentu dalam cerita yang sudah disiapkan serta dapat menjadikan siswa lebih kreatif dan lebih aktif dalam kegiatan tersebut.

## 2. Tujuan Sosiodrama

- a. Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain
- b. Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab
- c. Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan
- d. Merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup> Dr. Hamdani, M.A, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, Pustaka Setia, h. 163

<sup>20</sup> Dra. Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, h. 90

<sup>21</sup> Mead R. Johnson, Gilbert Rau, *Sociodrama Applied On A Teacher Training College Campus*, (27 October 2014, at 06:52), h. 2

<sup>22</sup> Deanna Marie Pecaski MC Lennan, *Examining External Influences in Young Children's Explorations Within Sociodrama*, h. 1, 2013

<sup>23</sup> *Ibid*

### 3. Kelebihan Teknik Sosiodrama

- a. Siswa melatih dirinya untuk melatih, memahami dan mengingat isi bahan yang akan digunakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian, daya ingatan siswa harus tajam dan tahan lama.
- b. Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreasi. Pada waktu main drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai waktu yang tersedia.
- c. Bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar mereka akan menjadi pemain yang baik kelak.
- d. Kerja sama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.
- e. Siswa memperoleh kebiasaan untuk membina dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
- f. Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.<sup>24</sup>
- g.

---

<sup>24</sup> *Ibid*

#### 4. Kelemahan Teknik Sosiodrama

- a. Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang aktif.
- b. Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan belajar maupun pada pelaksanaan pertunjukan.
- c. Memerlukan tempat yang cukup luar, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas.
- d. Sering kelas lain terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk dan sebagainya.<sup>25</sup>

#### 5. Manfaat Menggunakan Sosiodrama

Sosiodrama adalah permainan peran yang ditujukan untuk menyelesaikan masalah sosial atau dalam kehidupan bermasyarakat. Namun sosiodrama lebih merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendidik kembali daripada kegiatan penyembuhan. Dalam penggunaan sosiodrama keuntungan yang diperoleh yaitu:

- 1) Dapat mengerti perasaan orang lain
- 2) Membagi tanggung jawab, karena masing-masing peserta didik diserahkan peran tertentu
- 3) Menghargai pendapat orang lain
- 4) Dapat mengambil keputusan dalam kelompok<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid*

<sup>26</sup> Joesoef Soelaiman dan Santoso Slamet, *Pengantar Pendidikan Sosial*, Surabaya, Usaha Nasional, 1981, h.48

## 6. Prosedur Pelaksanaan Teknik Sosiodrama

Dalam melaksanakan teknik sosiodrama agar berhasil dengan efektif, maka perlu mempertimbangkan langkah-langkah yang akan ditempuh.

Menurut Roestiyah prosedur sosiodrama adalah sebagai berikut.

1. Guru harus menerangkan kepada siswa tentang teknik sosiodrama dan kegunaannya dalam menyelesaikan masalah hubungan sosial. Kemudian, guru akan menunjuk beberapa siswa yang akan berperan dan yang menjadi penonton.
2. Guru memilih masalah yang urgen, sehingga menarik minat anak.
3. Agar siswa memahami peristiwanya, maka guru harus bisa menceritakan sambil mengatur adegan yang pertama.
4. Bila ada siswa yang bersedia atau sukarela untuk berperan, guru harus menghargai tetapi juga harus mempertimbangkan apakah dia tepat untuk peranannya itu. Jika tidak, guru menunjuk siswa yang lebih memiliki kemampuan dalam berperan seperti yang diperankan.
5. Jelaskan masing-masing peran.
6. Siswa yang tidak ikut berperan menjadi penonton yang aktif, selain melihat dan mendengarkan, mereka juga harus bisa memberi saran dan kritik pada apa yang akan dilakukakn setelah sosiodrama.
7. Jika siswa belum terbiasa perlu dibantu guru dalam menimbulkan kalimat pertama dalam dialog.



8. Setelah sosiodrama dalam situasi klimaks, maka harus dihentikan agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat didiskusikan secara umum.
9. Sebagai tindak lanjut dan hasil diskusi, walau mungkin masalahnya belum terpecahkan, maka perlu dibuka Tanya jawab, diskusi atau membuat karangan yang berbentuk sandiwara.<sup>27</sup>

### 7. Langkah-langkah Sosiodrama

Langkah-langkah yang biasa berhubungan dengan proses permainan peran antara lain :

**Menentukan Masalah.** Partisipan kelompok dalam memilih dan menentukan masalah sangat diperlukan. Masalah harus signifikan dan cukup dikenal oleh pemain maupun pengamat. Masalah harus valid, jelas dan sederhana sehingga peserta dapat mendiskusikan secara rasional. Diperlukan kehati-hatian untuk menghindari masalah yang dapat mengungkapkan isu yang tersembunyi, tetapi menyimpang dari tujuan permainan peran. Dalam hal ini, baik pengamat maupun pemain baru benar-benar mengerti permasalahannya. Sebagai contoh, petani penyewa mencoba meyakinkan tuan tanah untuk membantu mereka membeli benih unggul untuk meningkatkan produksi.

**Membentuk Situasi.** Desain peran yang dimainkan atau situasi tergantung pada hasil yang diinginkan. Kehati-hatian perlu diambil untuk menghindari situasi yang kompleks, yang mungkin mengacaukan perhatian pengamat dari masalah yang

---

<sup>27</sup> Dia Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT Asdi Mahasatya, 2001, h. 91

dibahas. Situasi harus memberikan sesuatu yang nyata kepada pemain dan kelompok dan dapat saat yang sama memberikan pandangan umum dan pengetahuan yang diinginkan.

**Membentuk Karakter.** Keberhasilan proses permainan peran sering ditentukan oleh peran dan pemain yang layak dipilih. Peran yang akan dimainkan harus dipilih secara hati-hati. Pilihlah peran yang akan memberikan sumbangan untuk mencapai tujuan pertemuan. Biasanya, permainan peran melibatkan peran yang sedikit. Pemain yang terbaik harus dipilih untuk setiap peran. Peran-peran harus diberikan kepada mereka yang mampu membawakannya dengan baik dan mau melakukannya. Orang tidak seharusnya dipaksa memainkan suatu peran, tidak pula harus diminta untuk memainkan peran yang mungkin membuat peran yang mungkin membuat bingung setelah penyajian.

**Mengarahkan Pemain.** Permainan yang spontan tidak memerlukan pengarahan. Akan tetapi, permainan peran yang terencana memerlukan pengarahan dan perencanaan yang matang. Penting bagi pemain untuk dapat memainkan perannya pada saat yang tepat dan sesuai dengan tujuan yang diinginkannya. Pengarahan mungkin dilakukan secara resmi atau tidak resmi, tergantung situasi dan pengarahan tidak harus menentukan apa yang harus dikatakan atau dilakukan.

**Memahami Peran.** Biasanya, suatu hal yang baik bagi pengamat untuk tidak mengetahui peran apa yang sedang dimainkan. Permainan harus diatur waktunya secara hati-hati dan spontan. Penting untuk diketahui, apabila ada beberapa pemain,

hendaknya mereka mulai bermain pada saat yang sama dan berakhir pada saat yang sama pula, yaitu ketika permainan dihentikan.

**Menghentikan/Memotong.** Efektifitas permainan peran mungkin sangat berkurang jika permainan dihentikan terlalu cepat atau dibiarkan berlangsung terlalu lama. Pengaturan waktu sangat penting. Permainan peran yang lama tidak efektif, jika sebenarnya harus diperlukan beberapa menit untuk memainkan peran yang diinginkan. Permainan harus dihentikan sesegera mungkin setelah permainan dianggap cukup bagi kelompok untuk menganalisis situasi dan arah yang ingin diambil. Dalam beberapa kasus, permainan dapat dihentikan apabila kelompok sudah dapat memperkirakan apa yang akan terjadi jika permainan tetap diteruskan dan permainan harus dihentikan jika pemain mengalami kebuntuan yang disebabkan penugasan atau pengarahan yang kurang memadai.

**Mendiskusikan dan Menganalisis Permainan.** Langkah terakhir ini harus menjadi “pembersih”. Jika peranan dimainkan dengan baik, pengertian pengamat terhadap masalah yang dibahas akan semakin baik. Diskusi harus lebih difokuskan pada fakta dan prinsip yang terkandung daripada evaluasi pemain. Suatu ide yang baik, jika membiarkan pemain mengekspresikan pandangan mereka terlebih dahulu. Ada saatnya bagi pengamat untuk menganalisis, yaitu setelah pemain mengekspresikan diri. Ketua mempunyai tanggung jawab untuk menyimpulkan fakta

yang telah disajikan selama permainan peran dan diskusi dan merumuskan kesimpulan untuk pemecahan masalah.<sup>28</sup>

### C. Keberanian Mengemukakan Pendapat

#### 1. Pengertian Keberanian Mengemukakan Pendapat

Keberanian adalah suatu sikap untuk berbuat sesuatu dengan tidak terlalu merisaukan kemungkinan-kemungkinan buruk. Menurut Peter Irons keberanian adalah suatu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya.<sup>29</sup>

Berdasarkan teori Bloom kemampuan mengutarakan pendapat adalah usaha individu untuk mengkomunikasikan secara langsung dan jujur, dan menentukan pilihan tanpa merugikan atau dirugikan orang lain. Menurutnya, karakter dari anak yang memiliki kemampuan ini adalah kemampuan mengekspresikan ide, kebutuhan dan perasaan serta mempertahankan hak individunya dengan cara tidak melanggar hak orang lain.<sup>30</sup>

Menurut Cawood kemampuan mengemukakan pendapat adalah gambaran dari pengekspresian pikiran, perasaan, kebutuhan dan hak yang dimiliki seseorang bersifat langsung, jujur dan sesuai tanpa adanya kecemasan yang tidak beralasan namun disertai kemampuan untuk dapat menerima perasaan atau pendapat orang lain dan dengan tidak mengingkari hak mereka dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Rochmawati, *Penerapan Metode Sosiodrama dan Pembelajaran Aqidah, Akhlak pada Siswa kelas VII di SMP Islam Raden Paku Surabaya*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012

<sup>29</sup> Indra Munawar, "Pengertian dan ciri-ciri keberanian (Psikologi)" (On-line), tersedia di: <http://indramunawar.blogspot.co.id/2010/03/pengertian-dan-ciri-ciri-keberanian.html?m=1> (20 februari 2018)

<sup>30</sup> Siti Romdiyaton, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengutarakan Pendapat Kepada Orang Lain Melalui Metode Sosiodrama pada Anak Kelompok B Di TK ABA Manjungan Klaten Tahun 2011/2012*, (On-line), Tersedia di : [eprints.ums.ac.id/17914/](http://eprints.ums.ac.id/17914/) (25 Februari 2018)

<sup>31</sup> Siti Romdiyaton, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengutarakan Pendapat Kepada Orang Lain Melalui Metode Sosiodrama pada Anak Kelompok B Di TK ABA Manjungan Klaten Tahun 2011/2012*, (On-line), Tersedia di : [eprints.ums.ac.id/17914/](http://eprints.ums.ac.id/17914/) (25 Februari 2018)

Mengemukakan adalah mengutarakan, mengetengahkan, menyatakan untuk dipertimbangkan. Selain itu Caplin menyatakan pengertian mengemukakan adalah suatu pernyataan lisan atau simbolis dari suatu pertimbangan yang tetap harus di tes. Kartono dan Gulo menyatakan bahwa pendapat adalah suatu ekspresi atau pernyataan pertimbangan yang tidak didasarkan pada pengetahuan positif atau fakta pembuktian, akan tetapi berdasar pada apa yang dilihatnya seperti benar atau mungkin. Sedangkan menurut Purwadarminta pendapat adalah apa yang disangka (dikira, dipikir) tentang sesuatu hal (orang, peristiwa dan sebagainya) yang kelihatannya seperti benar atau mungkin.<sup>32</sup>

Parera mengatakan bahwa mengemukakan pendapat adalah kemampuan mengutarakan pendapat mempergunakan bahasa dengan baik, tepat dan seksama dan kemampuan mengutarakan pendapat secara analitis, logis, dan kreatif.<sup>33</sup>

Mengemukakan Pendapat Mengemukakan pendapat di muka umum merupakan salah satu hak asasi manusia yang dijamin dalam Pasal 28E ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945.

Pasal 28 menyatakan bahwa kemerdekaan berserikat dan berkumpul, untuk mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang.

Pasal 28E ayat (3) menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Juli Rayati Pulungan, “Kemampuan Mengemukakan Pendapat Dalam Berdebat Siswa Kelas X Sma Dharma Bhakti 3 Kota Jambi Tahun Ajaran 2016/2017”, Tersedia di : repository.unja.ac.id/1744`

<sup>33</sup> Jos Daniel Parera, *Belajar Mengemukakan Pendapat*, Jakarta, Erlangga, 1987, h. 185

<sup>34</sup> *Undang-undang Dasar Republik Indonesia (UUD '45 DAN AMANDEMENYA)*, CV. Tidar Ilmu, h. 20-21



## 2. Tata Cara Menyampaikan Pendapat

Cara-cara mengemukakan pendapat di muka umum yang benar dan

bertanggung jawab adalah sebagai berikut :

- a. Menyampaikan pendapat dengan kata yang sopan
- b. Tidak memotong pembicaraan orang lain
- c. Didasarkan pada akal sehat dan hati nurani yang luhur
- d. Berani menanggung resiko bila ada sanggahan dari pihak lain
- e. Jangan suka memaksakan kehendak (pendapat sendiri)
- f. Mengutamakan kepentingan bersama, bukan kepentingan pribadi
- g. Apabila saran/usulan/kritik tidak bisa diterima, maka harus berbesar hati untuk menerimanya.
- h. Dapat melaksanakan hasil keputusan bersama secara jujur dan bertanggung jawab.<sup>35</sup>

## 3. Faktor yang Mempengaruhi Keberanian Mengemukakan Pendapat

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mengutarakan pendapat adalah sebagai berikut :

1. Faktor internal
  - a) Faktor bawaan (*innate drive*)

---

<sup>35</sup> Lutfi Nouval, “Cara Mengemukakan Pendapat yang Dilakukan Secara Benar dan Bertanggung Jawab” (On-line), tersedia di: <https://lutfinoufal.wordpress.com/2011/12/01/cara-mengemukakan-pendapat-yang-dilakukakn-secara-benar-dan-bertanggung-jawab/> (22 Februari 2018)

Faktor bawaan yang diturunkan dari orang tua kepada anak terutama faktor intelegensi. Anak yang intelegensinya tinggi akan memperlihatkan superioritas linguistik, baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas.

b) Jenis kelamin (*sex different*)

Anak laki-laki cenderung lebih mampu mengutarakan pendapat karena anak laki-laki cenderung lebih agresif. Anak yang agresif lebih berani dalam mengekspresikan ide atau gagasannya.

2) Faktor eksternal

a) Pola asuh orang tua (*parenting style*)

Pola asuh demokratis dimana orang tua sedikit member kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Hal itu menyebabkan anak lebih berani untuk mengutarakan pendapat.

b) Peniruan (*modeling*)

Anak cenderung meniru perilaku orang-orang disekitarnya, termasuk dalam hal mengutarakan pendapat.

c) Hiburan (*entertainment*)

Hiburan seperti radio dan televisi memiliki andil dalam mempercepat penguasaan kosa kata pada anak sehingga anak memiliki ketrampilan berbahasa yang baik. Anak menjadi lebih percaya diri untuk mengutarakan pendapat kepada orang lain.

d) Teman sebaya (*peer influence*)

Teman sebaya sangat berpengaruh terhadap kemampuan mengutarakan pendapat anak. Karena selama disekolah atau dirumah anak banyak berinteraksi dengan teman sebaya. Anak memperkaya kosa kata dari proses interaksi dengan teman sebaya. Anak lebih berani mengungkapkan perasaan atau ide dengan teman sebaya dibanding dengan orang yang lebih tua.

e) Pendidikan di sekolah (*education*)

Metode mengajar guru, prosedur dan kemampuan guru turut mempengaruhi anak dalam mengutarakan pendapat. Guru mengajar dengan metode pembelajaran yang menuntut anak untuk mengutarakan pendapat. Metode pembelajaran harus inovatif yang bisa menggairahkan peran serta siswa. Selain itu pembelajaran juga harus memenuhi prinsip adanya komunikasi dua arah, yang memungkinkan anak untuk bertanya dan menyampaikan pendapat.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Karnadi, “Pengaruh Jenis Kelamin dan Kreativitas Terhadap Kemampuan Mengemukakan Pendapat Anak Kelas Rendah Di Sekolah Dasar”, Dalam *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 10 No. 2, Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri, 2009, h. 109

#### D. Penelitian Relevan

Berdasarkan telaah pustaka dan kajian penulis, ditemukan penelitian yang relevan yaitu :

1. Evi Ariyani pada tahun 2016 dengan judul “Meningkatkan Keberanian Mengemukakan Pendapat Didalam Kelas Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama pada Siswa Kelas X2 SMA Muhammadiyah Kediri” Menegaskan bahwa Melalui siklus tindakan bimbingan kelompok teknik sociodrama dapat ditemukan langkah-langkah yang efektif untuk meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat didalam kelas. Melalui siklus tindakan I diperoleh 25%, siklus II 50%, dan siklus III 75% bimbingan kelompok teknik sociodrama terbukti dapat meningkatkan keberanian. Melalui siklus tindakan bimbingan kelompok teknik sociodrama terbukti dapat meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat siswa sebesar 75%.<sup>37</sup>
2. Nanik Yuliati pada tahun 2011/2012 dengan judul “Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Keberanian Siswa Dalam Mengemukakan Pendapat Di Kelas X AP 1 SMK PGRI 1 Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012” menegaskan bahwa hasil observasi sebelum tindakan bimbingan kelompok keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat rendah dan masuk dalam kategori kurang dengan skor rata-rata 8,9. Setelah diberi layanan bimbingan kelompok pada siklus I, keberanian siswa

---

<sup>37</sup> Evi Ariyani, *Meningkatkan Keberanian Mengemukakan Pendapat didalam Kelas Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama pada Siswa Kelas X2 SMA Muhammadiyah Kediri*, Tersedia di: [simki.unpkediri.ac.id](http://simki.unpkediri.ac.id)

dalam mengemukakan pendapat meningkat menjadi kategori cukup dengan skore rata-rata 16,5. Sedangkan pada siklus II keberanian mengemukakan pendapat siswa terus meningkat menjadi kategori sangat baik dengan perolehan skore rata-rata 26,5. Hal ini menunjukkan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat diri pada siswa kelas XAP 1 SMK PGRI 1 Mejobo.<sup>38</sup>

3. Mumayyiza pada tahun 2014 dengan judul “Upaya Meningkatkan Keberanian Berbicara Siswa Mengemukakan Pendapat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Kelas XE MAS ASAD Kota Jambi” menegaskan bahwa pelaksanaan penelitian sebanyak 3 siklus, siklus I sebanyak 2 kali pertemuan dan siklus II sebanyak 2 kali pertemuan dan siklus III sebanyak 2 kali pertemuan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan keberanian berbicara mengemukakan pendapat bagi siswa kelas X E MAS ASAD Kota Jambi . Hal ini terbukti berdasarkan hasil observasi pra siklus sampai siklus III perubahan terlihat dari pra siklus 1(10%) siswa, siklus I diperoleh 3(30%) siswa, siklus II menjadi 4(40%) siswa, siklus III menjadi 7(70%) siswa dan hanya 3(30%) siswa yang memiliki keberanian berbicara mengemukakan pendapat pada kategori sedang.

---

<sup>38</sup> Nanik Yuliati, *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Keberanian Siswa Dalam Mengemukakan Pendapat Di Kelas X AP 1 SMK PGRI 1 Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012*, (On-line) tersedia di : [eprints.umk.ac.id/466/](http://eprints.umk.ac.id/466/)



4. Siti Rohmah pada tahun 2014 dengan judul “Meningkatkan Keberanian Berpendapat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing Siswa Kelas VIII B SMP 1 Bae Kudus Tahun Ajaran 2013/2014” menegaskan bahwa hasil pengamatan pada pra siklus memperoleh persentase 34% masuk kategori sangat kurang (SK), Pada siklus I menjadi 55% masuk kategori cukup (C), dan pada siklus II meningkat menjadi 80% masuk kategori baik (B). Jadi dari pra siklus, siklus I sampai siklus II memperoleh hasil dari 34% menjadi 80%, sehingga ada peningkatan sebesar 46%. Jadi hipotesis yang berbunyi melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing dapat meningkatkan keberanian berpendapat siswa kelas VIII B SMP 1 BAE Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014 dapat teruji dan diterima kebenarannya karena sesuai dengan indikator keberhasilan.<sup>39</sup>

5. Ulfi Lukito Sari pada tahun 2012/2013 dengan judul “Upaya Meningkatkan Keberanian Dalam Mengungkapkan Pendapat Dengan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas X.C SMA Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013” menegaskan bahwa hasil penelitian pada saat tindakan bimbingan kelompok keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat rendah hal ini diketahui dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada siklus I diperoleh hasil rata-rata 18,05 dengan kategori kurang

---

<sup>39</sup> Siti Rohmah, *Meningkatkan Keberanian Berpendapat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing Siswa Kelas VIII B SMP 1 Bae Kudus Tahun Ajaran 2013/2014*, (On-line) tersedia di : [eprints.umk.ac.id](http://eprints.umk.ac.id)

x (K). Pada pelaksanaan layanan bimbingan konseling pada siklus II mendapatkan hasil rata-rata 33,4 dengan kategori cukup (C).<sup>40</sup>

### E. Kerangka Berpikir

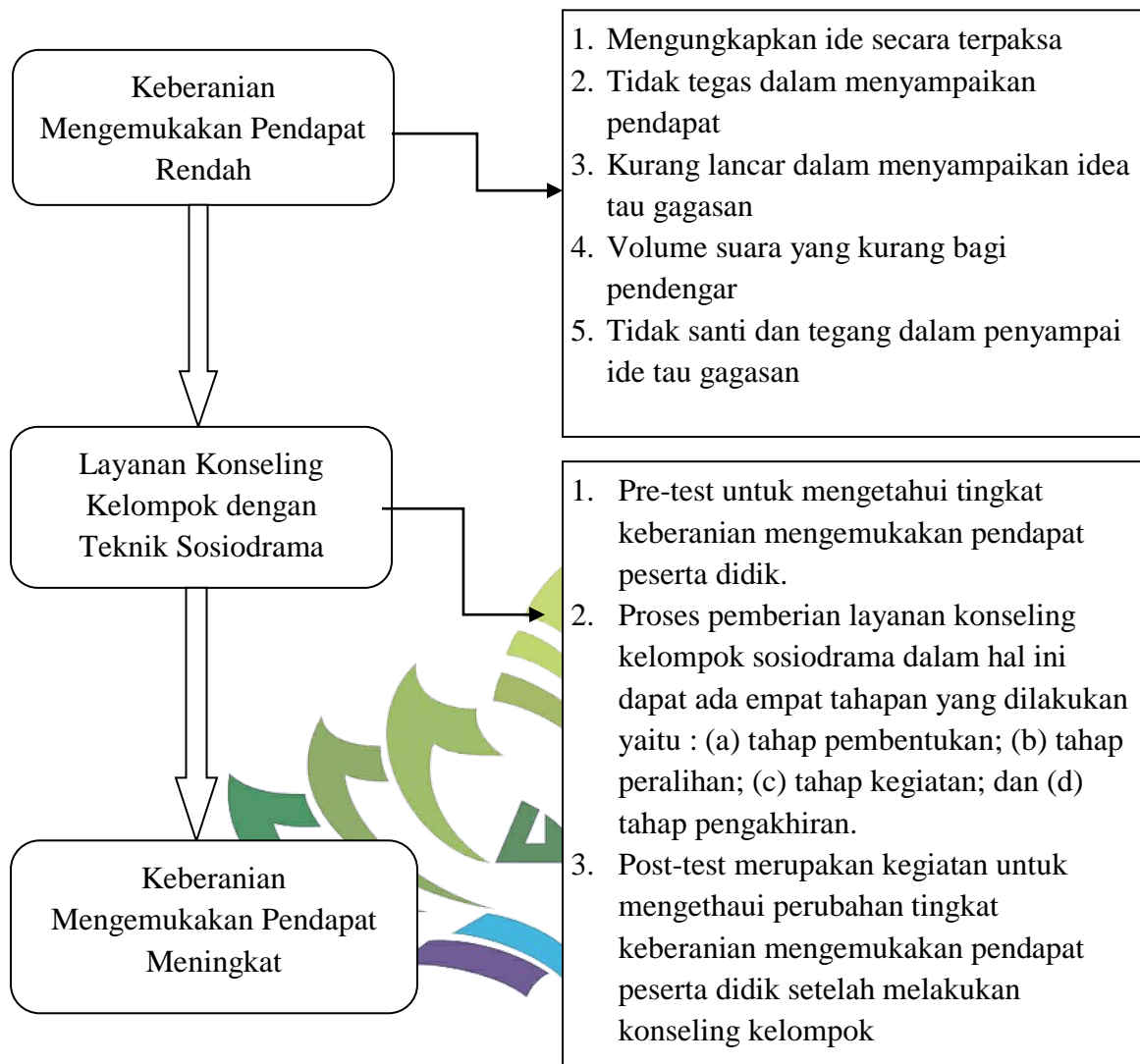
Menurut Sugiyono, kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.<sup>41</sup> Berdasarkan indikator keberanian mengemukakan pendapat diketahui bahwa terdapat peserta didik yang rendah keberanian mengemukakan pendapat, yang disebabkan oleh berbagai faktor. Maka penggunaan teknik sosiodrama diharapkan efektif dalam meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat, karena pada teknik ini peserta didik akan dilatih untuk mengemukakan pendapatnya.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa konseling kelompok dengan teknik sosiodrama diharapkan dapat meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat peserta didik. Karena penggunaan teknik sosiodrama dapat membantu peserta didik yang memiliki masalah keberanian mengemukakan pendapat. Berikut ini digambarkan alur kerangka pikir dalam penelitian ini.

---

<sup>40</sup> Ulfi Lukito Sari, *Upaya Meningkatkan Keberanian Dalam Mengungkapkan Pendapat Dengan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas X.C SMA Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013*, (On-line) tersedia di : eprints.umk.ac.id

<sup>41</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2013, h.



**Gambar 1** Kerangka Pikir

## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji *empiris*.<sup>42</sup> Berdasarkan pengertian hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenarannya masih harus dibuktikan/diuji kebenarannya. Hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternative ( $H_a$ ). Hipotesis nol ( $H_0$ ) diartikan sebagai tidak adanya perbedaan antara ukuran populasi dengan ukuran sampel. Sementara yang dimaksud hipotesis alternatif ( $H_a$ ) adalah menyatakan saling berhubungan antara dua variabel atau lebih, atau menyatakan adanya perbedaan dalam hal tertentu pada kelompok-kelompok yang dibedakan. Sementara yang dimaksud hipotesis nol ( $H_0$ ) adalah hipotesis yang menunjukkan tidak adanya saling hubungan antara kelompok satu dengan kelompok yang lain.<sup>43</sup>

Rumus uji hipotesis sebagai berikut :

$H_0$  = tidak terdapat efektifitas layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat.

$H_a$  = terdapat efektifitas layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat

Berikut hipotesis statistiknya :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_2 : \mu_1 \neq \mu_2$$

---

<sup>42</sup> Abdurrahman Fatoni, Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi, Jakarta:Rineka Cipta, 2011, h. 20

<sup>43</sup> Abdurrahman Fatoni, *Ibid*, H. 22

Dimana :

$\mu_1$  : keberanian mengemukakan pendapat sebelum diberikan treatment layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama.

$\mu_2$  : keberanian mengemukakan pendapat setelah diberikan treatment layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama.

Untuk menguji hipotesis, selanjutnya nilai  $t(t_{hitung})$  dibandingkan dengan nilai  $t$  dari tabel distribusi  $t(t_{tabel})$ . Cara penentuan nilai  $t$  tabel berdasarkan pada taraf signifikan tertentu (misal  $\alpha = 0,05$ ) dan  $dk = n-1$ . Kriteria pengujian hipotesis untuk uji yaitu :

Tolak  $H_a$ , jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  dan

Terima  $H_0$  jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$





### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kuantitatif, Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>1</sup>

### **B. Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif eksperimen. Dengan desain penelitian *quasi eksperimental* yaitu desain yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variable-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.<sup>2</sup>

Bentuk desain *quasi eksperimental* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-equivalent Control Group Design*. Pada dua kelompok tersebut, sama-sama dilakukan pre-test dan post-test. Desain ini digunakan karena karena pada penelitian ini terdapat kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan dan

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2015, h.

<sup>2</sup> *Ibid*, h.77

kelompok kontrol sebagai pembanding, pada dua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Pertama dilakukan pengukuran (pre-test), kemudian pada kelompok eksperimen diberi perlakuan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama dan kelompok kontrol sebagai pembanding diberikan perlakuan metode ceramah dan diskusi, selanjutnya pengukuran kembali (post-test) guna melihat ada atau tidaknya pengaruh perlakuan yang telah diberikan terhadap subyek yang diteliti. Adapun skema desain penelitian sebagai berikut.

**Tabel 4**  
**Quasi-Eksperiment Pretest and Posttest Design**

<i>Control Group</i>	<i>Pretest</i>	<i>Eksperimental Treatment</i> (Layanan Konseling Kelompok)	<i>Posttest</i>
<i>Eksperimental Group</i>	<i>Pretest</i>	<i>Eksperimental Treatment</i> (Teknik Sosiodrama)	<i>Posttest</i>

Keterangan :

*Contol Group* = Kelompok kontrol

*Eksperimental Group* = Kelompok eksperimen

*Eksperimental Treatment* = Pemberian perlakuan

*Eksperimental Treatment* = Pemberian Perlakuan.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h.107

### C. Variabel Penelitian

Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu dengan yang lain atau obyek yang lain. Kerlinger menyatakan bahwa variabel adalah konstruk (constructs) atau sifat yang akan dipelajari. Kidder menyatakan bahwa variable adalah suatu kualitas (qualities) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan dirinya.<sup>4</sup>

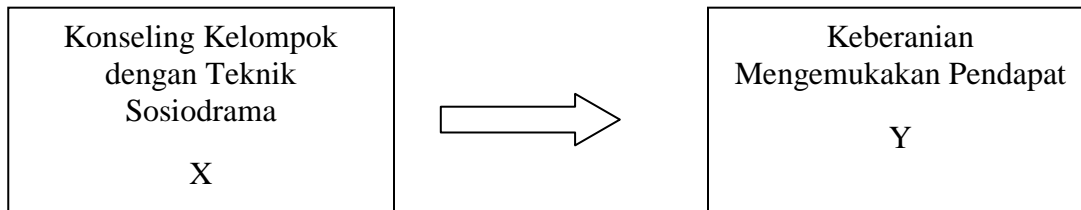
Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang membentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga di peroleh informasi tentang hal tersebut yang kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan permasalahan efektifitas konseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat di VII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung terdiri dari dua variabel, (a) variable independen merupakan yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat); dan (b) variabel depeneden adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.<sup>5</sup>

Dalam penelitian ini, layanan konseling kelompok merupakan variabel bebas yang diberi symbol X. Sementara keberanian mengemukakan pendapat pada peserta didik merupakan variabel terikat yang diberi symbol Y. Jadi, korelasi antara dua variabel tersebut dapat digambar sebagai berikut :

---

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 38

<sup>5</sup> *Ibid*, h.39



**Gambar 2**  
**Variabel Penelitian**

#### **D. Definisi Operasional**

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pemahaman pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada dalam penelitian.<sup>6</sup> Sociodrama adalah teknik yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik situasi. Siswa melakukan peran masing-masing sesuai dengan tokoh yang diperankan. Mereka berinteraksi sesama mereka melakukan peran terbuka.<sup>7</sup> Dari pendapat diatas bahwa keberanian mengemukakan pendapat dapat ditingkatkan dengan teknik sociodrama karena peserta didik mampu mengungkapkan perasaan dan dapat memahami bagaimana peran orang lain. Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah :

<sup>6</sup> Maya Puspa Rini (131108063), *Efektifitas Konseling Kelompok dengan Teknik Role Palying untuk Mengurangi Perilaku Bullying di SMA Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018*. (Skripsi Program Sarjana Pendidikan Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2017), h. 57

<sup>7</sup> Dr. Hamdani, M.A, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, Pustaka Setia, h. 163

Tabel 5

**Definisi Operasional Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama  
Untuk Meningkatkan Keberanian Mengemukakan Pendapat**

No.	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Hasil Ukur	Alat Ukur	Skala Ukur
1.	Variabel bebas (X) konseling kelompok dengan teknik role playing	Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk membahas dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok	-	-	Observasi  Dokumentasi	

		<p>adalah susunan yang hidup, berdenyut, yang bergerak, berkembang dan yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok. Sedangkan Sosiodrama ialah siswa dapat mendramatiskan tingkah laku, ungkapan gerak gerak wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia dimana siswa bisa berperan atau memainkan peranan dalam dramatisasi</p>				
--	--	--	--	--	--	--



		masalah sosial				
2.	Variabel terikat (Y) keberanian mengemukakan pendapat	Keberanian adalah suatu sikap untuk berbuat sesuatu dengan tidak terlalu merisaukan kemungkinan-kemungkinan buruk. mengemukakan pendapat adalah kemampuan mengutarakan pendapat mempergunakan bahasa dengan baik, tepat dan seksama dan kemampuan mengutarakan pendapat secara analitis, logis, dan kreatif.		Menggunakan skala keberanian mengemukakan pendapat yang terdiri dari 27 pernyataan dengan kriteria pernyataan positif dan negatif, sangat sering, sering, jarang, tidak pernah	Skor keberanian mengemukakan pendapat rendah tinggi adalah 27-108	Interval

## E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini, populasinya adalah peserta didik kelas VII A dan VIID SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung yang berjumlah 64 peserta didik, dengan pertimbangan yaitu dari hasil pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 5 Februari dari data awal ditemui peserta didik yang memiliki keberanian mengemukakan pendapat rendah. dapat dilihat tabel berikut.

**Tabel 6**  
**Jumlah Populasi Penelitian**

Kelas	Laki-laki	Perempuan
VII A	13	19
VII D	16	16

Sumber : Jumlah Peserta Didik kelas VII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung

Tahun Pelajaran 2017/2018

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Op,Cit*, 2015, h. 80

## 2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan objek dalam penelitian dan dianggap dapat mewakili seluruh populasi hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>9</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sampel merupakan sebagian dari populasi yang diambil dengan teknik tertentu sebagai sumber data yang dianggap mewakili populasi. Sampel juga sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sugiono menyarankan sampel untuk penelitian eksperimen yang sederhana, yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka jumlah anggota sampel masing-masing anggota antara 10-20. Berdasarkan jumlah populasi yang terdiri dari 64 peserta didik maka peneliti hanya mengambil 16 peserta didik yang akan dibagi kedalam kelompok yaitu, 8 peserta pada kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama dan 8 peserta didik pada kelompok kontrol yang diberikan perlakuan dengan menggunakan diskusi.

---

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 81

### 3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah suatu teknik atau cara dalam mengambil sampel yang representatif dari populasi.<sup>10</sup> Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik random sampling adalah teknik pengambilan yang dilakukan secara acak.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kelas VII sebagai sampel karena kelas tersebut memenuhi kriteria sampel sebagai berikut:

- 
- a) Peserta didik kelas VII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019;
  - b) Peserta didik mengalami permasalahan mengemukakan pendapat di kelas;
  - c) Peserta didik bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

## F. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Metode Kuesioner/Angket

Kuesioner atau angket adalah suatu daftar yang berisikan pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti, untuk memperoleh

---

<sup>10</sup> Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung, Angkasa, 2009, h. 60

<sup>11</sup> Sugiyono, *Op. Cit*, 2015, h. 82

informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>12</sup> Kuesioner yang digunakan peneliti adalah kuesioner langsung.

Adapun untuk mempermudah responden dalam menjawab suatu pertanyaan dalam angket peneliti menggunakan bentuk jawaban skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.<sup>13</sup>

Metode ini digunakan pada saat pre-test untuk mengukur sejauh mana tingkat keberanian mengemukakan pendapat peserta didik, sebelum diberikan perlakuan menggunakan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama. Selain itu metode ini juga dilakukan pada saat post-test, yang berguna untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dalam menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama, untuk meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat dikelas VII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

Alternatif jawaban skala likert yang digunakan hanya 1-5, Adapun skor alternatif jawaban dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Skor Alternatif Jawaban**

Jenis Pertanyaan					
	Selalu	Sering	Kadan-kadang	Jarang	Tidak Pernah

<sup>12</sup> Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, PT Bumi Aksara, 2015, h. 76-77

<sup>13</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2009, h. 93

Favorable (Pernyataan Positif)	5	4	3	2	1
Unfavorable (Pernyataan Negatif)	1	2	3	4	5

Penilaian mengemukakan pendapat dalam penelitian ini menggunakan rentang skor dari 1-5 dengan banyaknya item 32.

Sehingga interval Kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Menentukan skor maksimal ideal yang diperoleh sampel;

skor maksimal ideal = jumlah soal x skor tertinggi

- b. Menentukan skor terendah ideal yang diperoleh sampel:

skor minimal ideal = jumlah soal x skor terendah

- c. mencari rentang skor ideal yang diperoleh sampel:

rentang skor = skor maksimal ideal - skor minimal ideal

- d. mencari interval skor = rentang skor/3.

Dari langkah-langkah tersebut, kemudian Sudjana didapat kriteria sebagai berikut:<sup>14</sup>

**Tabel 8**

**Kriteria Gambaran Umum Variabel**

Kriteria	Rentang
Tinggi	$X > \text{Min. Ideal} + \text{Interval}$
Sedang	$\text{Min. Ideal} + \text{Interval} < X \leq \text{Min. Ideal} + 2 \text{ Interval}$
Rendah	$X \leq \text{Min. Ideal} + \text{Interval}$

<sup>14</sup> Sudjana, *Metode Statistika*, Bandung, Tarsito, 2005, h. 47-48



Berdasarkan pendapat tersebut maka interval kriteria mengemukakan pendapat dapat ditentukan sebagai berikut:

- a. Skor maksimal ideal :  $32 \times 5 = 160$
- b. Skor minimal ideal :  $32 \times 1 = 32$
- c. Rentang skor :  $160 - 32 = 128$
- d. Interval :  $128 / 3 = 42,66$  (43)

Berdasarkan kriteria tersebut maka kriteria keberanian mengemukakan pendapat adalah sebagai berikut

**Tabel 9**  
**Kriteria Keberanian Mengemukakan Pendapat**

Interval	Kriteria	Deskripsi
118-160	Tinggi	Peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi telah menunjukkan perilaku keberanian mengemukakan pendapat yang ditandai dengan : Peserta didik mampu menunjukkan sikap keberanian mengungkapkan ide atau pemikiran secara sukarela, tegas dalam menyampaikan pendapat, lancarnya kata-kata yang keluar, volume yang cukup bagi pendengar ketika menyampaikan pendapat, santai dan tidak tegang ketika menyampaikan ide atau gagasan.
75-117	Sedang	Peserta didik yang masuk dalam kategori sedang telah menunjukkan keberanian

		mengemukakan pendapat namun belum sepenuhnya/terus menerus dilakukan ditandai dengan : Peserta didik sudah mampu menjalankan sikap keberanian mengungkapkan ide atau pemikiran, Peserta didik sudah mampu menyampaikan pendapat secara tegas dan santai dalam menyampaikan ide atau gagasan. Sehingga memiliki keberanian mengemukakan pendapat.
31-74	Rendah	Peserta didik yang masuk dalam kategori rendah belum menunjukkan kemampuan keberanian mengemukakan pendapat secara optimal, yang ditandai dengan : Peserta didik belum mampu mengungkapkan ide atau gagasan secara sukarela, belum mampu tegas dalam menyampaikan pendapat, kurang lancarnya kata-kata yang keluar, volume yang kurang bagi pendengar ketika menyampaikan pendapat, dan tegang ketika menyampaikan ide atau gagasan.

Tabel 10

## Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penilaian

No.	Variabel	Indikator	No. Item	
			(+)	(-)
1	Keberanian Mengemukakan Pendapat	1. Mengungkapkan ide atau gagasan secara sukarela	1,3,5	2,4

		2. Tegas dalam menyampaikan pendapat	6,8, 10	7,9,11
		3. Lancarnya kata-kata yang keluar	12,14,16,18,20	13,15,17,19,21,22
		4. Volume suara yang cukup bagi pendengar	23,25	24,26
		5. Santai dan tidak tegang	27,29,31	28,30,32

Sebelum angket tersebut digunakan maka peneliti menguji kevalidan dan reliable angket tersebut untuk mengetahui angket tersebut layak untuk digunakan, berikut ini dijelaskan langkah-langkah dalam pengujian.

#### a. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dilaporkan peneliti.<sup>15</sup> Uji validitas digunakan untuk menguji validitas angket, untuk keperluan ini diuji teknik korelasi jawaban pada setiap item dikorelasikan dengan total skor. Dengan menggunakan bantuan program SPSS.

<sup>15</sup> Sugiyono, *Op Cit*, h.267

Agar mengetahui validitas instrument maka digunakan teknik kolerasi produk moment sebagai berikut :

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$R_{xy}$  : koefesien kolerasi suatu butir/item

$N$  : jumlah responden

$\sum XY$  : jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum Y$  : jumlahskordalam distributor Y

$\sum X$  : jumlah kuadrat masing-masing skor X<sup>16</sup>

Butiran item dikatakan valid jika nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ .  $r_{hitung}$  dapat dilihat dari *correlatd item total correlation* sedangkan  $r_{tabel}$  dapat dilihat dari *r product moment pearson* dengan df (*degree of freedom*) =  $n-2$ .<sup>17</sup> Dengan demikian, jika jumlah responden sebanyak 30 maka nilai  $r_{tabel}$  dapat diperoleh melalui tabel *r product moment pearson* dengan  $df=n-2$ , jadi  $df=30-2=28$ , maka  $r_{tabel} = 0,361$ .

Analisis *output* dapat dilihat pada tabel berikut:

<sup>16</sup> Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 256

<sup>17</sup> Sujarweni, V. Wiratna, *SPSS Untuk Penelitian* (Pustaka Baru Press, 2015), h. 199

**Tabel 11**  
**Uji Validitas**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

**Tabel 12**  
**Hasil Validitas**

No Item	R <sub>tabel</sub>	R <sub>hitung</sub>	Keterangan
1	0,361	0,626	Valid
2	0,361	0,375	Valid
3	0,361	0,506	Valid
4	0,361	0,656	Valid
5	0,361	0,469	Valid
6	0,361	0,569	Valid
7	0,361	0,411	Valid
8	0,361	0,515	Valid
9	0,361	0,488	Valid
10	0,361	0,686	Valid
11	0,361	0,631	Valid
12	0,361	0,576	Valid
13	0,361	0,484	Valid
14	0,361	0,725	Valid
15	0,361	0,632	Valid
16	0,361	0,702	Valid
17	0,361	0,578	Valid
18	0,361	0,715	Valid
19	0,361	0,721	Valid
20	0,361	0,577	Valid
21	0,361	0,626	Valid

22	0,361	0,515	Valid
23	0,361	0,610	Valid
24	0,361	0,707	Valid
25	0,361	0,566	Valid
26	0,361	0,741	Valid
27	0,361	0,686	Valid
28	0,361	0,731	Valid
29	0,361	0,888	Valid
30	0,361	0,576	Valid
31	0,361	0,626	Valid
32	0,361	0,385	Valid

### b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama, menghasilkan data yang sama, apabila sekelompok data jika dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda.<sup>18</sup> Pengujian reliabilitas dengan menggunakan program SPSS.

Tabel 13

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.945	32

Kesimpulan : *output* diatas terlihat bahwa pada kolom *Cronbach's Alpha* = 0,945 > 0, 50 sehingga dapat dikatakan angket tersebut reabel.

## 2. Metode Interview (wawancara)

<sup>18</sup> Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, Bandung, Alfabeta, 2011. h. 256



Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara Tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian.<sup>19</sup> Peneliti dalam hal ini menggunakan jenis interview bebas terpimpin, guna memperoleh data yang valid dan kredibel yaitu: “interviewer” membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan tetapi bagaimana pertanyaan-pertanyaan itu diberikan tidak secara sistematis, atau pemberian pertanyaan secara fleksibel sesuai dengan keadaan. Metode ini digunakan dalam memperoleh informasi terkait keberanian mengemukakan pendapat di kelas VII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018, maka dilakukan wawancara kepada guru bimbingan konseling dan peserta didik.

### 3. Metode Observasi

Mengutip dari Anwar Sutoyo pengertian “observasi adalah metode pengamatan dan perhatian yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang sedang diteliti, dilakukan secara sistematis dan memiliki tujuan tertentu.”<sup>20</sup> Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi kurasi-partisipan dimana dari sebagian kegiatan observer terlibat langsung, Namun disebagian kegiatan lagi observer tidak terlibat langsung.

### 4. Metode Dokumentasi

---

<sup>19</sup> Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012, h. 123

<sup>20</sup> Anwar Sutoyo, *Ibid*, h. 85

Metode dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden.<sup>21</sup> Pada penelitian ini data yang dimaksud yaitu deskripsi karakteristik peserta didik dan data-data lain yang ada hubungannya dengan penelitian yaitu tentang gambaran umum keberanian mengemukakan pendapat di kelas SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

### **G. Pengembangan Instrumen Penelitian**

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode Interview (wawancara), angket/kuesioner dan metode dokumentasi. Berdasarkan metode pengumpulan data maka instrument pengumpulan data yang cocok pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan pernyataan/pertanyaan wawancara, menggunakan arsip-arsip dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian dan menggunakan lembar angket keberanian mengemukakan pendapat.

### **H. Teknik dan Pengolahan Analisis Data**

#### **1. Teknik Pengolahan Data**

Menurut Notoadmojo setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan editing, coding, prosesing dan cleaning.

- a. Editing (Pengeditan data), adalah merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuesioner. Apakah semua pertanyaan sudah terisi, apakah jawaban atau tulisan masing-masing pertanyaan cukup jelas atau

---

<sup>21</sup> Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta, Rineka Cipta, 2011, h. 112

terbaca, apakah jawaban relevan dengan pertanyaannya dan apakah jawaban-jawaban pertanyaan konsisten dengan jawaban pertanyaan lainnya.

- b. Coding (Pengkodean), setelah melakukan editing, selanjutnya dilakukan pengkodean atau “coding”, yakni mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan.
- c. Data Entry (Pemasukan Data), yakni jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang dalam bentuk “kode” (angka atau huruf) dimasukkan kedalam program “software” SPSS for windows release 16 yang sering digunakan untuk “endtri data” penelitian.
- d. Cleaning Data (Pembersihan data), apabila semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukkan perlu dicek kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan kose dan ketidaklengkapan, kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi.<sup>22</sup>

## 2. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil, tes, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Setelah diberikan perlakuan maka dilakukan proses analisis data untuk mengetahui tingkat efektifitas sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Op. Cit*, h. 85

Untuk mengetahui keberhasilan eksperimen, adanya peningkatan hubungan interpersonal siswa dapat di gunakan uji wilcoxon. Analisis ini menggunakan bantuan program SPSS *for windows reliease 22*.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019 dari tanggal 16 Agustus sampai 6 September, jadwal dalam penelitian ini disesuaikan dengan jadwal yang telah disepakati dengan sasaran/subjek penelitian. Hasil penelitian ini memiliki dua fokus penjabaran yang terdiri dari profil/gambaran keberanian mengemukakan pendapat dan efektivitas konseling kelompok teknik sosiodrama

Hasil penelitian diperoleh melalui penyebaran instrument yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai profil/gambaran keberanian mengemukakan pendapat peserta didik sekaligus sebagai dasar penyesuaian isi layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat peserta didik yang kemudian diuji cobakan guna memperoleh keefektifan.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII A dan VII D SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung yang berjumlah 64 (enam puluh empat) peserta didik.

Sampel penelitian sebanyak 16 peserta didik. Dalam sampel tersebut dibagi dua kelompok yaitu 8 kelompok eksperimen dan 8 kelompok kontrol.

### 1. Deskripsi Data *Pretest*

#### a. Hasil Angket *Pretest* Keberanian Mengemukakan Pendapat Peserta Didik

Pretest dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kondisi awal keberanian mengemukakan pendapat peserta didik kelas VII A dan D di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Berikut disajikan hasil atau kondisi *pretest* keberanian mengemukakan pendapat peserta didik :

**Tabel 14**  
**Hasil *Pretest* Keberanian Mengemukakan Pendapat Peserta Didik Kelompok Eksperimen**

No	Nama Peserta Didik	Hasil <i>Pretest</i>	Kriteria
1	Konseli 1	72	Rendah
2	Konseli 2	68	Rendah
3	Konseli 3	70	Rendah
4	Konseli 4	72	Rendah
5	Konseli 5	71	Rendah
6	Konseli 6	73	Rendah
7	Konseli 7	72	Rendah
8	Konseli 8	74	Rendah

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan hasil *pretest* peserta didik kelompok eksperimen dengan jumlah responden 8 peserta didik kelas VII D SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung yang memiliki keberanian mengemukakan pendapat rendah dan



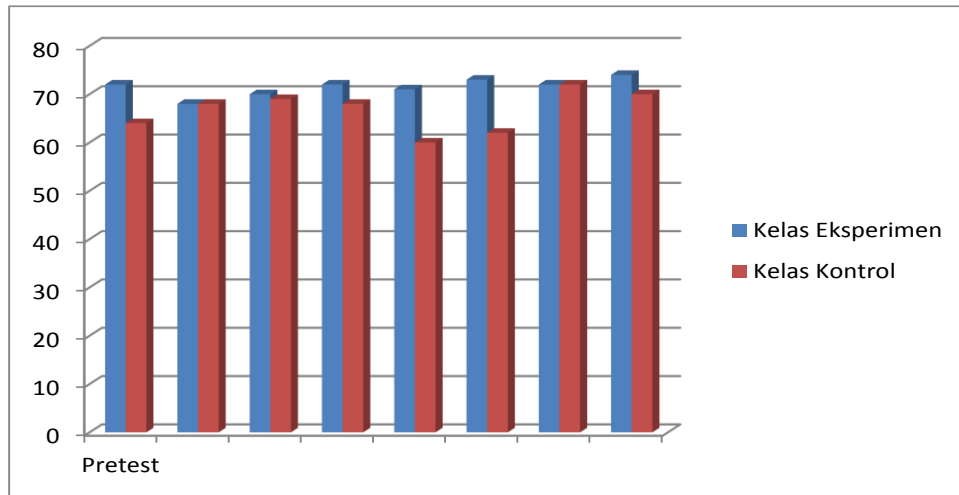
peneliti juga mengambil sampel 8 peserta didik sebagai kelompok kontrol yang mempunyai keberanian mengemukakan pendapat rendah. Berikut disajikan hasil *pretest* kelompok kontrol sebagai berikut.

**Tabel 15**

**Hasil *Pretest* Keberanian Mengemukakan Pendapat Peserta Didik Kelompok Kontrol**

No	Nama Peserta Didik	Hasil <i>Pretest</i>	Kriteria
1	Konseli 1	64	Rendah
2	Konseli 2	68	Rendah
3	Konseli 3	70	Rendah
4	Konseli 4	68	Rendah
5	Konseli 5	60	Rendah
6	Konseli 6	62	Rendah
7	Konseli 7	72	Rendah
8	Konseli 8	69	Rendah

Berdasarkan tabel kelompok kontrol dengan kriteria rendah. Setelah peneliti mengetahui hasil tersebut, peneliti memberikan layanan konseling kelompok dengan diskusi berkenaan dengan kedudukan bimbingan konseling disekolah.



**Gambar 3**

**Grafik *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol**

**2. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sociodrama untuk Meningkatkan Keberanian Mengemukakan Pendapat Di kelas VII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019**

**Tabel 16**

**Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian**

No.	Tanggal	Kegiatan yang dilaksanakan
1.	16 Agustus 2018	Bertemu dengan guru bimbingan konseling dan kepala sekolah untuk mendiskusikan jadwal pelaksanaan layanan konseling kelompok teknik sociodrama dan dilanjutkan dengan <i>pretest</i>
2.	20 Agustus 2018	Perkenalan dan pembentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
3.	21 Agustus 2018	Pertemuan pertama pada kelompok eksperimen
4.	24 Agustus 2018	Pertemuan pertama pada kelompok kontrol
4.	27 Agustus	Pertemuan kedua pada kelompok eksperimen dan kontrol

	2018	
5.	29 Agustus 2018	Pertemuan ketiga pada kelompok eksperimen
6.	31 Agustus 2018	Pertemuan ketiga pada kelompok kontrol
7.	3 September 2018	Pertemuan keempat pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
7.	6 September 2018	<i>Posttest</i>

Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama dilaksanakan pada kelompok eksperimen yang berjumlah 8 peserta didik. Kegiatan ini dilakukan di ruang BK. Gambaran pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama adalah sebagai berikut:

### 1. Tahap Pertama

*Pretest* diberikan kepada peserta didik kelas VII A dan D SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung yaitu 64 peserta didik, tujuan dilakukannya *pretest* untuk mengetahui gambaran bagaimana kondisi awal keberanian mengemukakan pendapat peserta didik kelas VII A dan VII D SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Dalam hal ini angket keberanian mengemukakan pendapat diberikan kepada 32 peserta didik kelas VII A dan 32 peserta didik kelas VII D.

Hasil dari *pretest* kemudian dianalisis dan dikategorikan berdasarkan tingkat keberanian mengemukakan pendapat. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran keberanian mengemukakan

pendapat yang terjadi pada peserta didik. Untuk menentukan subjek penelitian berdasarkan tujuan penelitian yaitu peserta didik yang memiliki karakteristik keberanian mengemukakan pendapat rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan *pretest* dapat dikatakan cukup lancar ditunjukkan dengan peserta didik yang memberikan informasi keberanian mengemukakan pendapat dalam seluruh item instrument dapat terisi sesuai dengan petunjuk pengisian. Kegiatan diselesaikan pada waktu yang telah ditentukan.

## **2. Tahap Kedua**

Pada tahap ini peneliti telah menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan karakteristik peserta didik. Kemudian peneliti menjelaskan kegiatan layanan yang akan dilakukan. Tujuan dari tahap ini untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat mengidentifikasi keberanian mengemukakan pendapat yang terjadi pada dirinya. Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap ini berjalan dengan baik, namun pada awalnya tidak sedikit dari peserta didik berprasangka buruk terhadap kegiatan ini karena menganggap akan dihukum karena perilaku kurang baik disekolah. Namun setelah peneliti memberi penjelasan dan menunjukkan penerimaan yang hangat berupa permainan serta motivasi, peserta didik lebih paham mengenai tujuan dilaksanakannya kegiatan ini. Setelah melakukan kegiatan konseling kelompok rata-rata peserta didik menganggap kekhawatiran ini bermanfaat

untuk mereka. Dengan menjelaskan kepada peserta didik tentang aturan selama mengikuti tahap bimbingan konseling dan mendorong peserta didik untuk mantap dalam mengikuti seluruh kegiatan bimbingan konseling, peserta didik mulai terdorong untuk antusias dalam melakukan konseling berikutnya. Hal ini diketahui sebagian besar peserta didik menjalani kegiatan ini dengan semangat karena kegiatan bimbingan konseling tersebut menjadi seru dan menyenangkan. Tahap diakhiri dengan pemberian komitmen peserta didik terhadap konseling selanjutnya. Peserta didik tidak keberatan untuk menyepakati hal tersebut.

### **3. Tahap ketiga sampai keenam**

Tahap ini merupakan tahap inti kegiatan diskusi kelompok. Dalam tahap ini pemimpin kelompok dan para anggota kelompok membahas topik yang udah ditentukan, yaitu pada pertemuan pertama membahas tentang komunikasi antar pribadi kemudian tentang meningkatkan rasa percaya diri pada pertemuan selanjutnya mengenai berpikir dan bersikap positif pertemuan keempat mengenai berpikir kritis dan kreatif dan dilanjutkan memberikan *treatment* yang sudah dipelajari sebelumnya. Sedangkan pada kelompok kontrol pertemuan pertama membahas tentang kemampuan berkomunikasi dan potensi diri pimpinan kelompok dalam kegiatan ini hanya berperan sebagai pengatur jalannya konseling kelompok yang bersahabat, terbuka, aktif

namun pimpinan kelompok tidak banyak bicara karena anggota kelompok seharusnya lebih aktif.

#### **4. Tahap Ketujuh**

Setelah diskusi kelompok diakhiri peserta didik diajak untuk mengisi instrument keberanian mengemukakan pendapat sebagai bentuk *posttest*. Pelaksanaan *posttest* pada kelas VII A dan VII D SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019 dapat dikatakan lancar dengan rata-rata peserta didik mampu memberikan informasi tentang keberanian mengemukakan pendapat setelah layanan konseling kelompok sosiodrama dengan seluruh item instrument dapat terisi sesuai dengan petunjuk pengisian serta kegiatan ini selesai pada waktu yang telah ditentukan.

### **3. Deskripsi Data *Posttest***

#### **a. Hasil Angket *Posttest* Keberanian Mengemukakan Pendapat**

Setelah memberikan perlakuan (*treatment*) layanan konseling kelompok, maka peneliti mengukur kembali keberanian mengemukakan pendapat peserta didik di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung, adapun hasil *Posttest* keberanian mengemukakan pendapat peserta didik kelompok eksperimen sebagai berikut:

**Tabel 17****Hasil *Posttest* Keberanian Mengemukakan Pendapat Peserta Didik Kelompok Eksperimen**

<b>No</b>	<b>Nama Peserta Didik</b>	<b>Hasil <i>Posttest</i></b>	<b>Kriteria</b>
1	Konseli 1	128	Tinggi
2	Konseli 2	119	Tinggi
3	Konseli 3	117	Tinggi
4	Konseli 4	123	Tinggi
5	Konseli 5	118	Tinggi
6	Konseli 6	118	Tinggi
7	Konseli 7	121	Tinggi
8	Konseli 8	119	Tinggi

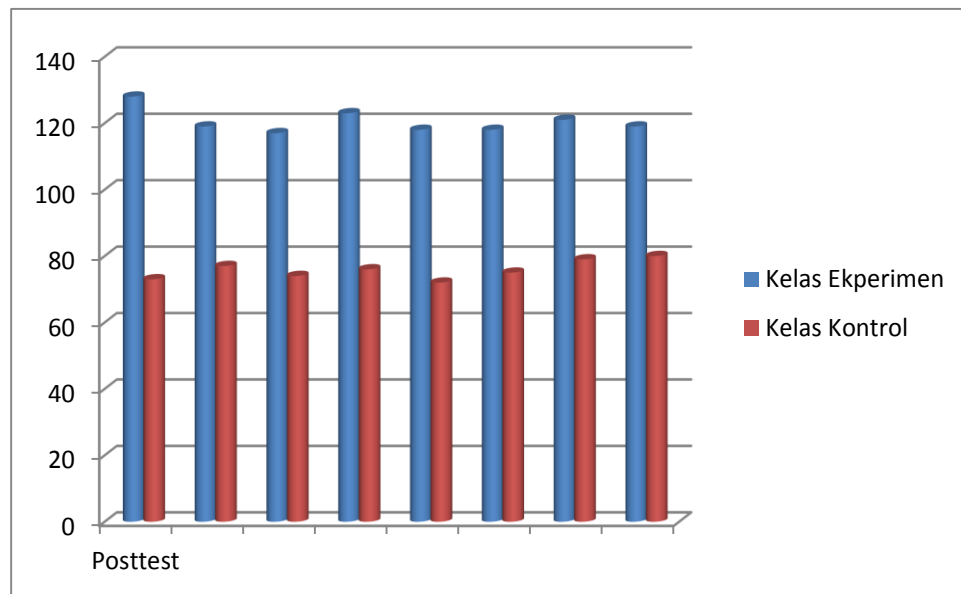
**Tabel 18****Hasil *Posttest* Keberanian Mengemukakan Pendapat Peserta Didik Kelompok Kontrol**

<b>No</b>	<b>Nama Peserta Didik</b>	<b>Hasil <i>Posttest</i></b>	<b>Kriteria</b>
1	Konseli 1	73	Rendah
2	Konseli 2	77	Sedang
3	Konseli 3	80	Sedang
4	Konseli 4	76	Sedang
5	Konseli 5	72	Rendah
6	Konseli 6	74	Rendah
7	Konseli 7	79	Sedang
8	Konseli 8	74	Rendah

Berdasarkan tabel dan tersebut terdapat hasil *posttest* setelah diberikan layanan konseling kelompok menggunakan teknik sosiodrama, terjadi peningkatan



keberanian mengemukakan pendapat peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat peserta didik.



**Gambar 4**  
**Grafik *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol**

#### 4. Uji Hipotesis Wilcoxon

Uji Wilcoxon merupakan salah satu dari uji statistic nonparametric. Uji ini dipakai ketika suatu data tidak berdistribusi normal. Pengujian dua sampel berpasangan prinsipnya menguji apakah dua sampel berpasangan satu dengan

yang lainnya berasal dari populasi yang sama.<sup>1</sup> Dalam penelitian ini menguji untuk 8 sampel diberikan *treatment* berupa layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk kelas eksperimen (VII D) dan 8 sampel untuk kelas kontrol (VII A) diberikan *treatment* layanan konseling kelompok dengan diskusi. Sebelum diberikan layanan konseling kelompok, sampel tersebut diberikan *pretest* untuk mengetahui tingkat keberanian mengemukakan pendapat. Kemudian setelah diberikan layanan konseling kelompok diberikan tes kembali yaitu *posttest* untuk mengetahui tingkat keberanian mengemukakan pendapat

**a. Analisis proses perhitungan kelas eksperimen**

**Tabel 19**  
**Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen**

No	Nama	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Selisih
1.	Konseli 1	72	128	56
2.	Konseli 2	68	119	51
3.	Konseli 3	70	117	47
4.	Konseli 4	72	123	51
5.	Konseli 5	71	118	47
6.	Konseli 6	73	118	45

---

<sup>1</sup> Singgih susanto, *Aplikasi SPSS pada Statistik Non Parametrik* (Jakarta : PT Elek Media Komputindo), h. 115

7.	Konseli 7	72	121	49
8.	Konseli 8	74	119	45

Pada pengujian ini menggunakan bantuan *Software SPSS 22,0 for windows*. Dan karena data tersebut tidak berdistribusi normal maka menggunakan uji Wilcoxon menggunakan uji nonparametrik. Berikut hasil paparan hasil dari uji Wilcoxon.

**Tabel 20**  
**Uji Wilcoxon Kelas Eksperimen**

Test Statistics<sup>a</sup>

	POSTTESTEKSPERIMEN - PRETESTEKSPERIMEN
Z	-2.530 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.011

Statistics

	PRETESTEKSPERIMEN	POSTTESTEKSPERIMEN
N Valid	8	8
Missing	0	0
Mean	71.50	120.38
Median	72.00	119.00
Mode	72	118 <sup>a</sup>
Std. Deviation	1.852	3.623
Minimum	68	117
Maximum	74	128
Sum	572	963

Dari data dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan dari sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Dalam analisis data deskriptif menyatakan bahwa:

*Mean pretest eksperimen* : 71,5 (termasuk kategori rendah)

*Mean posttest eksperimen* : 120,38 (termasuk kategori tinggi)

Dasar pengambilan keputusan

- Dengan membandingkan angka  $z$  hitung dan  $z$  tabel hitung :

Jika  $z$  hitung  $< z$  tabel maka  $H_0$  diterima

Jika  $z$  hitung  $> z$  tabel maka  $H_0$  ditolak

- Dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan :

Probabilitas  $>$  dari 0,05 maka  $H_0$  diterima

Probabilitas  $<$  dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak

Keputusan :

- Dengan membandingkan angka  $z$  hitung dan  $z$  tabel :

1.  $z$  hitung = -2.530 (lihat pada *output*, tanda  $-$  hanya menunjukkan arah)

2.  $z$  tabel =  $\pm 1,96$

untuk tingkat kepercayaan 95 % dan uji dua sisi didapatkan

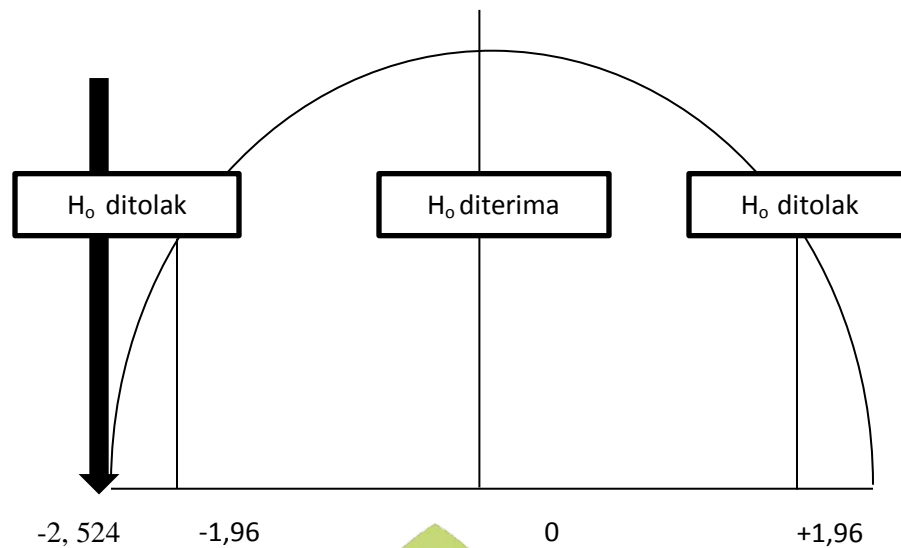
nilai  $z$  tabel adalah  $\pm 1,96$ .

Cara mencari  $z$  tabel :

1)  $0,05 : 2 = 0,025$

2)  $0.5 - 0,025 = 0,475$

3)  $0,475 = 1,96$  (lihat pada tabel)



**Gambar 5**  
**Kurva Kelas Eksperimen**

**b. Analisis perhitungan kelas kontrol**

**Tabel 21**  
**Hasil Pretest dan Posttest Kelas Kontrol**

No	Nama	Pretest	Posttest	Selisih
1.	Konseli 1	64	73	9
2.	Konseli 2	68	77	9
3.	Konseli 3	70	80	10
4.	Konseli 4	68	76	8
5.	Konseli 5	60	72	12
6.	Konseli 6	62	74	12
7.	Konseli 7	72	79	7
8.	Konseli 8	69	74	5

Pada pengujian ini menggunakan bantuan *Software SPSS 22,0 for windows*. Dan karena data tersebut tidak berdistribusi normal maka menggunakan uji Wilcoxon menggunakan uji nonparametric. Berikut hasil paparan hasil dari uji Wilcoxon.

**Tabel 22**  
**Uji Wilcoxon Kelas Kontrol**

Test Statistics <sup>a</sup>	
	POSTTESTKONTROL – PRETESTKONTROL
Z	-2.527 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012

Statistics		
	PRETESTKONTROL	POSTTESTKONTROL
N Valid	8	8
Missing	0	0
Mean	66.63	75.63
Median	68.00	75.00
Mode	68	74
Std. Deviation	4.173	2.875
Minimum	60	72
Maximum	72	80
Sum	533	605

Dari data diatas layanan konseling kelompok kelas kontrol dengan diskusi diketahui ada peningkatan walaupun tak sebanyak dengan perlakuan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama. Dalam analisis data deskriptif menyatakan bahwa:

*Mean pretest eksperimen* : 66,63 (termasuk kategori rendah)

*Mean posttest eksperimen* : 75,63 (termasuk kategori sedang)

Dasar pengambilan keputusan

- Dengan membandingkan angka  $z$  hitung dan  $z$  tabel hitung :

Jika  $z$  hitung  $< z$  tabel maka  $H_0$  diterima

Jika  $z$  hitung  $> z$  tabel maka  $H_0$  ditolak

- Dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan :

Probabilitas  $>$  dari 0,05 maka  $H_0$  diterima

Probabilitas  $<$  dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak

Keputusan :

- Dengan membandingkan angka  $z$  hitung dan  $z$  tabel :

1) hitung = -2,527 (lihat pada *output*, tanda – hanya menunjukkan arah)

2)  $z$  tabel =  $\pm 1,96$

untuk tingkat kepercayaan 95 % dan uji dua sisi didapatkan nilai  $z$  tabel adalah  $\pm 1,96$ .

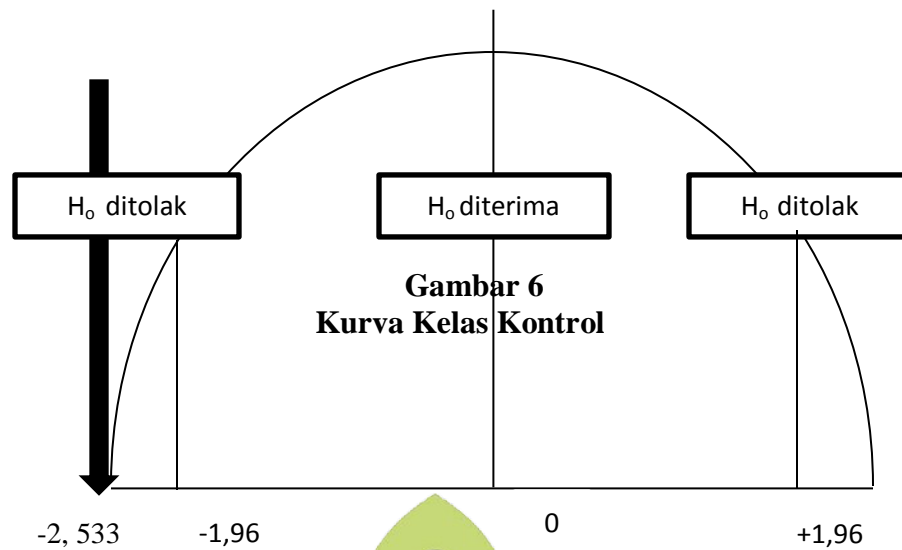
Cara mencari  $z$  tabel :

1)  $0,05 : 2 = 0,025$

2)  $0.5 - 0,025 = 0,475$

3)  $0,475 = 1,96$  (lihat pada tabel)





### c. Analisis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Jika dilihat dari proses perhitungan kedua kelas, maka dapat dikatakan kelas eksperimen menolak  $H_0$  menerima  $H_a$  dan kelas kontrol menerima  $H_0$  menolak  $H_a$ . Dilihat dari keefektifannya maka layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama yang digunakan pada kelas eksperimen lebih efektif bila dibandingkan pada kelas kontrol menggunakan layanan konseling kelompok dengan diskusi.

**Tabel 23**  
**Deskripsi Data Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRETESTEKSPERIMEN	8	68	74	71.50	1.852
POSTTESTEKSPERIMEN	8	117	128	120.38	3.623
Valid N (listwise)	8				

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRETESTKONTROL	8	60	72	66.63	4.173
POSTTESTKONTROL	8	72	80	75.62	2.875
Valid N (listwise)	8				

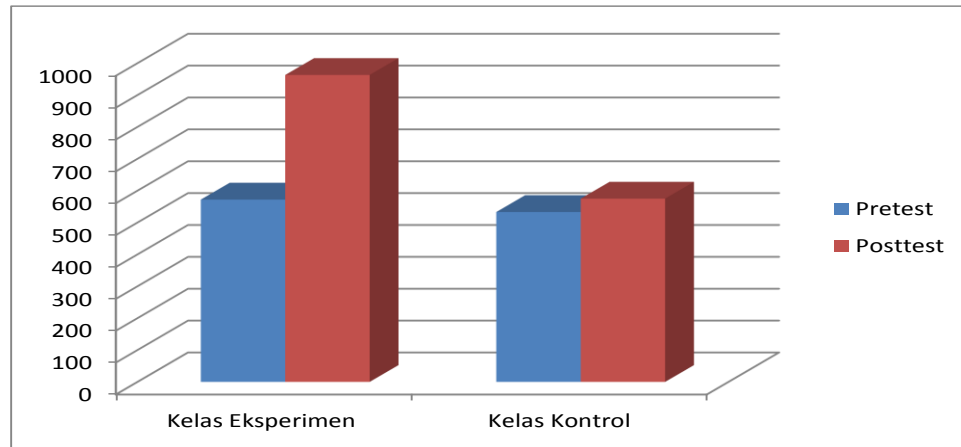
Pada kedua tabel tersebut menunjukan pada hasil *posttest* dengan nilai minimum kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol  $117 > 60$ . Pada nilai mean (rata-rata) kelas eskperimen juga lebih besar di banding kelas kontrol yaitu  $120,38 > 66,63$ . Hal ini menunjukan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama efektif dibandingkan layanan konseling kelompok dengan diskusi.

**Tabel 24**  
**Perbandingan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

No.	Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
	Pretest	Posttest	Gain Score	Pretest	Posttest	Gain Score
1	72	128	56	64	73	9
2	68	119	51	68	77	9
3	70	117	47	70	80	10
4	72	123	51	68	76	8
5	71	118	47	60	72	12
6	73	118	45	62	74	12
7	72	121	49	72	79	7

8	74	119	45	69	74	5
<b>Skor</b>	572	963	391	533	575	72
<b>Mean</b>	71,5	120,37	48,87	66,62	71,8	9

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata/*mean pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan, pada kelas eksperimen skor *pretest* 572 atau rata-rata/*mean* 71,5, dan skor pada *posttest* 963 atau nilai rata-rata/*mean* 120,37 sedangkan pada kelas kontrol skor *pretest* 533 atau rata-rata/*mean* 66,62, dan skor pada *posttest* 575 atau nilai rata-rata/*mean* 71,8. Meskipun kedua kelas mengalami peningkatan, tetapi nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, hal ini dapat dilihat dari *posttest* kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol ( $963 > 575$  atau  $120,37 > 71,8$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat peserta didik.



**Gambar**

### **Grafik Peningkatan Keberanian Mengemukakan Pendapat**

#### **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data yang membandingkan hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol menghasilkan nilai skor sebesar  $963 \geq 575$  atau nilai rata-rata/*mean*  $120,37 \geq 66,62$  sehingga dapat dinyatakan ada perbedaan secara signifikan antara hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami peningkatan. Selain itu ada peningkatan keberanian mengemukakan pendapat yang mengalami peningkatan pada eksperimen dengan hasil skor yaitu pada *pretest* 572 dengan rata-rata/*mean* 71,5 dan skor *posttest* 963 dengan rata-rata/*mean* 120,37 sehingga dinyatakan mengalami peningkatan. Hal ini juga bisa dikaji dengan membandingkan dari peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Ulfi Lukito Sari dengan hasil yang diperoleh *pretest* 18,05 dan pada saat *posttest* 33,4. Hal ini dapat dikatakan bahwa penelitian ini lebih efektif dari penelitian terdahulu.

Layanan konseling kelompok membahas masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Secara bergiliran anggota kelompok

mengemukakan masalah pribadinya secara bebas, selanjutnya dipilih mana yang akan dibahas dan dientaskan terlebih dahulu dan seterusnya.<sup>2</sup>

Sosiodrama adalah teknik yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik situasi. Siswa melakukan peran masing-masing sesuai dengan tokoh yang diperankan. Mereka berinteraksi sesama mereka melakukan peran terbuka.<sup>3</sup>

Menurut Cawood kemampuan mengemukakan pendapat adalah gambaran dari pengekspresian pikiran, perasaan, kebutuhan dan hak yang dimiliki seseorang bersifat langsung, jujur dan sesuai tanpa adanya kecemasan yang tidak beralasan namun disertai kemampuan untuk dapat menerima perasaan atau pendapat orang lain dan dengan tidak mengingkari hak mereka dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan.<sup>4</sup>

Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel 8 kelompok eksperimen dan 8 kelompok kontrol dari 2 kelas yaitu kelas D dan kelas A. Dalam penelitian ini penulis memberikan perlakuan dengan menggunakan teknik sosiodrama pada kelompok eksperimen dan diskusi pada kelompok kontrol. Dalam setiap pertemuan kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol diberikan sesuai dengan topik yang akan dibahas.

---

<sup>2</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cetakan keenam, 2014, h. 174

<sup>3</sup> Dr. Hamdani, M.A, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, Pustaka Setia, h. 163

<sup>4</sup> Siti Romdiyaton, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengutarakan Pendapat Kepada Orang Lain Melalui Metode Sosiodrama pada Anak Kelompok B Di TK ABA Manjungan Klaten Tahun 2011/2012*, (On-line), Tersedia di : [eprints.ums.ac.id/17914/](http://eprints.ums.ac.id/17914/) (23 September 2018)

Layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama pada kelompok eksperimen dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan termasuk *pretest* dan *posttest*. Sedangkan layanan konseling dengan diskusi dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan termasuk *pretest* dan *posttest*. Topik pembahasan berdasarkan aspek-aspek keberanian mengemukakan pendapat. Angket keberanian mengemukakan pendapat diberikan kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Hasil *posttest* akan menjadi pembandingan dua kelompok.

Berdasarkan hasil *posttest* yang telah diberikan ternyata terjadi peningkatan keberanian mengemukakan pendapat pada kelompok eksperimen hasil tersebut diketahui dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok kontrol juga mengalami peningkatan tetapi kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih dibandingkan kelompok kontrol.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat dikelas VII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

### C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki banyak kekurangan diantaranya dalam pengumpulan data yang digunakan berupa angket keberanian mengemukakan pendapat memang efektif tetapi tidak menjamin bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai tinggi mempunyai keberanian mengemukakan pendapat yang baik

ataupun sebaliknya. Karena belum tentu apa yang mereka isi sesuai dengan dirinya. Dan dirasa masih kurang mengenai alat pengumpulan data.

Kaitannya dengan proses penelitian, selama proses penelitian ini pada awalnya peserta didik masih malu-malu dan sulit untuk mengikuti proses layanan tersebut. Tapi ketika berlangsungnya waktu lama-kelamaan peserta didik terbiasa dalam mengikuti proses tersebut. Selain itu peneliti juga kurang intens memantau perkembangan peserta didik karena dalam hal ini peneliti bertemu peserta didik hanya dalam waktu tertentu saja.





## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat dikelas VII di SMP Al-Azhar Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019 dapat disimpulkan bahwa efektif dan mengalami peningkatan dengan dapat dibuktikan sebagai berikut :

Tingkat keberanian mengemukakan pendapat peserta didik pada kelas eksperimen dapat dilihat dari hasil *pretest* didapatkan skor dengan 572 dengan rata-rata skor 71,5. Setelah mendapatkan *treatment* peserta didik di tes kembali dengan adanya peningkatan keberanian mengemukakan pendapat yang berupa hasil *posttest* skor yaitu sebesar 963 dengan rata-rata/*mean* 120,37. Pada kelas kontrol pun mengalami peningkatan. Hasil *pretest* pada kelas kontrol didapat dengan skor 532 dengan rata-rata/*mean* 66,62. Mengalami peningkatan dalam setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan diskusi dengan nilai *posttest* skor yaitu 575 dengan rata-rata/*mean* 71,8.

Hasil uji wilcoxon dengan menggunakan program SPSS versi 22 didapatkan z hitung pada kelas eksperimen yaitu 2,530 dan z hitung pada kelas kontrol yaitu 2,527. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok efektif untuk meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat di kelas VII SMP Al-

Azhar 3 Bandar Lampung, hal ini dibuktikan oleh peneliti dengan melihat hasil *posttest*.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran-saran kepada beberapa pihak:

1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu program sekolah dalam meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat pada peserta didik.
2. Bagi pendidik Bimbingan dan konseling (BK), guru bimbingan dan konseling hendaknya dapat memprogramkan dan melaksanakan dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat peserta didik.
3. Bagi peserta didik, peserta didik perlu menindak lanjuti dan meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat sehingga memiliki karakter yang unggul, kreatif dan bertanggung jawab.
4. Bagi penulis selanjutnya, kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang keberanian mengemukakan pendapat pada peserta didik hendaknya sebelum diadakannya konseling kelompok diharapkan dapat memberikan layanan konseling individu untuk mengetahui masalah yang terkait dengan keberanian mengemukakan pendapat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi Abu, Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015
- Ali, Mohamad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 2009
- Anas, Muhammad, *Mengenal Metode Pembelajaran*, Pasuruan: CV. Pustaka Hulwa, 2014
- Arsaudi, *Pelayanan Layanan Konseling Individu Dalam Mengatasi Kesulitan Mengemukakan Pendapat Bagi Siswa*, (On-line) Tersedia di: [journal.stkip-andi-matappa.ac.id/index.php/jurkam/article/view/2](http://journal.stkip-andi-matappa.ac.id/index.php/jurkam/article/view/2) (22 Februari 2018)
- Busmayaril, Heldayani, *Persepsi Peserta Didik Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Karya Pengawa Kabupaten Pesisir Barat*  
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli>
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Mekar, Surabaya, 2004.
- Rifda El Fiah, Ice Anggralisa, *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realita Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik kelas X Man Krui Lampung Barat T.P 2015/2016*, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli>
- Emit Erman, Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, Rineka Cipta, cetakan ketiga, 2013
- Fatimah, Tia, *Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Teknik Debat Aktif Pada Siswa Kelas VIII Smp Negeri 2 Jatitujuh Kabupaten Majalengka Jawa Barat*. (On-Line) Tersedia di: <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fobk/article/view/1151> (22 Februari 2018)
- Fatoni, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011
- Gustini, Neng, *Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali*, Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, Juni 2016, Tersedia di: <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris>
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012

Handayani, Estu, . “*Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*” (On-Line) tersedia di: <http://eprints.ums.ac.id/11870/> 10 Februari 2018

Herlina, Uray, *Teknik Role Playing Dalam Konseling Kelompok*, SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial, Vol. 2 No.1, Juni 2015

Hikmawati, Fenti, *Bimbingan Konseling*, Jakarta,Rajawali Pers, cetakan ketiga,2012

Ho, Shirley S, *Social Psychological Influences on Opinion Expression in Face to Face and Computer Mediated Communication*, Singapore, Unicersity of Wisconsin Madison and Nanyang Technological University

Isnayah, *Upaya Meningkatkan Keberanian Berpendapat Pada Kegiatan Bimbingan Klasikal Penguasaan Konten*, Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling Volume 2 No. 1, Januari 2016

Kurnato, M. Edi, *Konseling Kelompok*, Bandung, Alfabeta cetakan kedua, 2014

Malik, Jamaluddin, *Pemberdayaan Pesantren (Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan)*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005

Nata, Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008

Nouval, Lutfi, “*Cara Mengemukakan Pendapat yang Dilakukan Secara Benar dan Bertanggung Jawab*” (On-line), tersedia di: <https://lutfinoufal.wordpress.com/2011/12/01/cara-mengemukakan-pendapat-yang-dilakukan-secara-benar-dan-bertanggung-jawab/> (22 Februari 2018)

Nursalim, Mochamad, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, Erlangga, 2015

Parera, Jos Daniel, *Belajar Mengemukakan Pendapat*, Jakarta :Erlangga, 1987

Pulungan, Juli Rayati, “*Kemampuan Mengemukakan Pendapat Dalam Berdebat Siswa Kelas X Sma Dharma Bhakti 3 Kota Jambi Tahun Ajaran 2016/2017*”, Tersedia di : [repository.unja.ac.id/1744](http://repository.unja.ac.id/1744)

Prayitno, *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2013

Ramadhani, Fitri, *Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Dengan Teknik Asertive Training*.(On-line) Tersedia di: [jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/10509](http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/10509) (20 Februari 2018)

Rini, Maya Puspa, (131108063), *Efektifitas Konseling Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Mengurangi Perilaku Bullying di SMA Negeri 1*

*Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. (Skripsi Program Sarjana Pendidikan Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2017).*

Rohmah, Siti, *Meningkatkan Keberanian Berpendapat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing Siswa Kelas VIII B SMP 1 Bae Kudus Tahun Ajaran 2013/2014*, (On-line) tersedia di : [eprints.umk.ac.id](http://eprints.umk.ac.id)

Romdiyaton, Siti, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengutarakan Pendapat Kepada Orang Lain Melalui Metode Sosiodrama pada Anak Kelompok B Di TK ABA Manjungan Klaten Tahun 2011/2012*, (On-line), Tersedia di : [eprints.ums.ac.id/17914/](http://eprints.ums.ac.id/17914/) (25 Februari 2018)

Sari, Ulfi Lukito, *Upaya Meningkatkan Keberanian Dalam Mengungkapkan Pendapat Dengan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas X.C SMA Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013*, (On-line) tersedia di : [eprints.umk.ac.id](http://eprints.umk.ac.id)

Soedarmadji Boy, Hartono, *Psikologi Konseling*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, cetakan kedua, 2013).

Sudjana, *Metode Statistika*, Bandung: Tarsito, 2005

Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Raja Grafindo: Jakarta, 2008

Sutoyo, Anwar, *Pemahaman Individu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015

Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta, cetakan pertama, 2000

Supriatna, Mamat, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, cetakan ketiga, 2013

Tarigan, Guntur Henry, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung Angkasa, 2008

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, cetakan keenam, 2014

*Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional UU RI No.20 tahun 2003*

*Undang-undang Dasar Republik Indonesia (UUD '45 dan AMANDEMENNYA*, CV. Tidar Ilmu : 2004

Uno, Hamzah B., *Teori Motivasi & Pengukurannya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007

Wati, Herlia, “*Metode Penelitian*” (online), tersedia di:  
[Http://herliamer.blogspot.com/2012/05/babIV.html](http://herliamer.blogspot.com/2012/05/babIV.html), (diakses tgl 09  
Februari 2018)

Walgito, Bimo, *Bimbingan Konseling (Studi & Karier)*, Yogyakarta : Andi, 2010

Yuliati, Nanik, *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Keberanian Siswa Dalam Mengemukakan Pendapat Di Kelas X AP 1 SMK PGRI 1 Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012*, (On-line) tersedia di :  
[eprints.umk.ac.id/466/](http://eprints.umk.ac.id/466/)

Walgito, Bimo, *Bimbingan Konseling (Studi & Karier)*, Yogyakarta : Andi, 2010



# LAMPIRAN





## **PEDOMAN OBSERVASI**

### **A. Umum**

1. Letak Geografis SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung
2. Situasi dan kondisi SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung
3. Sarana dan prasarana SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung
4. Situasi dan kondisi peserta didik SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung

### **B. Mengamati kegiatan pembelajaran**

1. Persiapan yang dilakukan sebelum memulai kegiatan pembelajaran atau pelayanan BK
2. Mengamati proses pembelajaran peserta didik
3. Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran atau layanan BK
4. Kefektifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran atau layanan BK



## KISI-KISI WAWANCARA

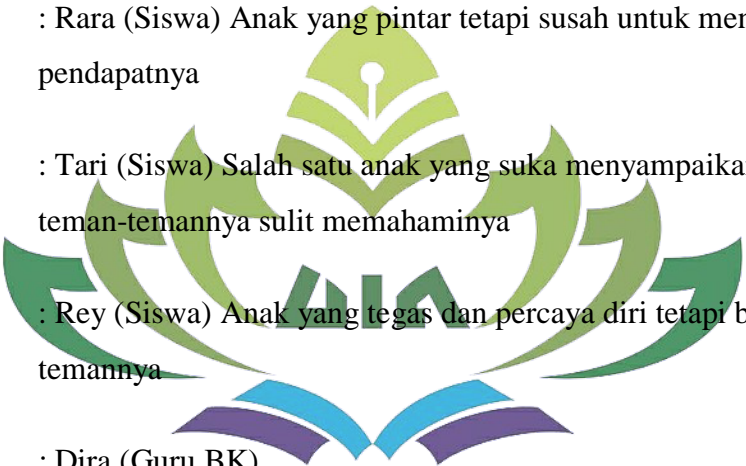
### A. Wawancara dengan Guru BK

1. Bagaimana program bimbingan dan konseling yang ada di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung?
2. Bagaimana kondisi peserta didik dikelas VII secara keseluruhan?
3. Perilaku negatif apa sajakah yang dilakukan peserta didik kelas VII pada saat belajar?
4. Jika dilihat menurut ibu apakah terdapat peserta didik khususnya kelas VII yang mengalami masalah keberanian mengemukakan pendapat?
5. Apa faktor penyebab keberanian mengemukakan pendapat peserta didik rendah?
6. Apa dampak yang terjadi dari rendahnya keberanian mengemukakan pendapat?
7. Tindakan apa sajakah yang pernah diberikan kepada peserta didik yang memiliki keberanian mengemukakan pendapat rendah?
8. Apakah ada perubahan pada peserta didik setelah diberikan tindakan tersebut?
9. Apa saja usaha yang ibu lakukan untuk meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat peserta didik?
10. Apakah pendekatan *role playing* sudah diterapkan untuk membantu peserta didik dalam menangani masalah keberanian mengemukakan pendapat?

## NASKAH SOSIODRAMA

### “MENGATASI KE TIDAK BERANIAN MENGEMUKAKAN PENDAPAT”

Pemain 1	: Tono (siswa) Sulit mengungkapkan ide secara sukarela
Pemain 2	: Tina (siswa) Sulit untuk tegas dalam menyampaikan ide
Pemain 3	: Dana (siswa) Salah satu siswa yang sombong dan tidak peduli
Pemain 4	: Tiara (siswa) Anak yang baik dan selalu perhatian kepada teman-temannya
Pemain 5	: Rara (Siswa) Anak yang pintar tetapi susah untuk menyampaikan pendapatnya
Pemain 6	: Tari (Siswa) Salah satu anak yang suka menyampaikan pendapat tetapi teman-temannya sulit memahaminya
Pemain 7	: Rey (Siswa) Anak yang tegas dan percaya diri tetapi baik pada teman-temannya
Pemain 8	: Dira (Guru BK)



Pada suatu pagi yang sangat cerah di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung, seperti biasa saatnya melaksanakan layanan bimbingan konseling. Layanan tersebut akan dilakukan oleh ibu Dira kepada anak-anak kelas VII, Kelas yang diduduki oleh Tina, Tono, Dana, Tiara, Rara, Tari dan Rey. Bu Dira memberikan materi tentang Meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat. Diskusi kelas pun dimulai, disertai peristiwa menarik didalamnya.

Bu Dira : Assalamualaikum anak-anak (menyapa siswa-siswa dengan riang)

Siswa-siswa : Waalaikumsalam ibu (dengan wajah ceria, kecuali dana dengan wajah yang biasa saja)

Bu Dira : Baiklah hari ini kita akan membahas tentang keberanian mengemukakan pendapat, nah sebelumnya ibu mau bertanya dulu nih siapa yang tahu keberanian itu apa? (bertanya dengan wajah memancing siswa-siswa)

Rey : Saya bu! (mengacungkan tangan dengan sigap dan memberikan argumennnya). (pemeran memberikan argumennya sesuai pemahaman diri pemain)

Rara : (ingin menyampaikan pendapatnya tetapi tidak berani)

Dana : (Melirik kearah rey dengan wajah sinis)

Bu Dira : Ya benar sekali, bagus rey. Ok sekarang ibu akan menjelaskan lebih lanjut.

Selama kurang lebih lima belas menit penjelasan materi yang dilakukan Bu Dira dan saatnya untuk memberikan pertanyaan pada siswa dan mendengarkan pendapat mereka untuk melihat sejauh mana mereka memahami materi yang telah disampaikan.

Bu Dira : Dari yang sudah ibu jelaskan tadi, ibu mau bertanya pada kalian dan mau tau sejauh mana kalian memahami materi yang ibu jelaskan tadi. Jadi didengarkan baik-baik ya (memebrikan arahan)

Siswa-siswa : Baik bu....

Rara : Aduh Tia aku takut enggak bisa jawab nih (dengan ekspresi gugup)

Tiara : Enggak usah takut Ra, kamu pasti bisa kok (menyemangati)

Bu Dira : Pertanyaannya adalah bagaimana agar kita berani menyampaikan pendapat kita? Ayo siapa yang mau jawaab?! (dengan mata menyelidik melihat siswa-siswanya)

Para siswa pun bersiap-siap untuk menyampaikan jawaban yang mereka miliki. Sedangkan Bu Dira sambil mendata siswa-siswanya menunggu jawaban. Dan siswa-siswa pun mulai menjawab pertanyaan.

Tari : Saya bu, saya mau jawab! (mengacungkan tangan dengan sigap dan memberikan argumennnya). (pemeran memberikan argumennya sesuai pemahaman diri pemain)

Dana : Kamu jawab apa sih Tar? Kok saya enggak ngerti maksud jawaban kamu, temen-temen yang lain ngerti enggak?

Siswa-siswa : Engaaak....

Bu Dira : Tidak boleh begitu Dana dan untuk yang lainnya bukan hanya untuk Dana saja, yang terpenting Tari sudah berani menyampaikan pendapatnya. Sekarang Dana minta maaf sama Tari (dengan wajah bijaksana)

Dana : Tari saya minta maaf ya (dengan wajah menyesal)

Tari : Iya Dana.. (sambil tersenyum)

Bu Dira : Baiklah kita lanjutkan ya, yang belum menjawab pertanyaan dari ibu siapa ya?

Tina : Sa.. sa.. saya bu (gugup)

Bu Dira : Baiklah Tono silahkan jawab (sambil tersenyum)

Tina : Ja.. jadi gini bu, ke keberanian itu (menjawab pertanyaan dengan terbata-bata) (pemeran memberikan argumennya sesuai pemahaman diri pemain)

Bu Dira : Bagus sekali Tina jawabanmu

Rey : Ton ayo sekarang giliranmu (sambil berbisik)

Tono : Aku tidak berani rey, bagaimana jika jawabanku salah?

Rey : Kamu bisa ton (meyakinkan temannya)

Bu Dira : Itu Tono dengan Rey kenapa bisik-bisik? Ibu rasa Tono belum memberikan pendapatnya tentang pertanyaan tadi ya.

Tono : I Iya bu... saya takut salah bu

Bu Dira : Tidak perlu takut Tono, ayo sampaikan saja pendapatmu dan apa yang kamu ketahui tentang pertanyaan ibu tadi (tersenyum dan memancing Tono agar menyampaikan pendapatnya)

Tono pun memberanikan diri walaupun sedikit gemetar dan mulai menyampaikan pendapatnya tentang pertanyaan yang diberikan Bu Dira tentang keberanian.

Bu Dira : Nah, seperti yang dikatakan Tono jika kita harus berani untuk menyampaikan ide yang kita sampaikan dan harus percaya diri dengan pendapat yang kita miliki. Dan untuk yang lain yang belum berani atau masih ragu-ragu kalian harus yakin dengan kemampuan yang kalian miliki dan terus belajar agar keberanian itu semakin tumbuh didalam diri kalian, sedangkan untuk yang sudah memiliki keberanian dan sudah mempunyai rasa percaya diri tidak boleh sombongan dan mengejek temannya yang belum bisa seperti kalian. ( dengan bijaksana menjelaskan argumennya pada anak-anak)

Siswa-siswa : Baik bu... (menjawab dengan kompak)

Bel istirahat berbunyi

Bu Dira : Baiklah bel istirahat sudah berbunyi, ibu rasa cukup materi kita hari ini  
ibu akhiri wassalamualaikum wr.wb

Siswa-siswa : Waalaikumsalam wr.wb

Mendengar penjelasan Bu Dira semua siswa pun mampu memahami dan mencoba untuk merubah kesalahan yang ada pada dirinya. Dengan demikian siswa pun paham tentang keberanian dan mau melakukan perubahan ke arah yang lebih baik lagi.















## RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

### LAYANAN KONSELING KELOMPOK

Nama Sekolah : SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung

Semester : Ganjil

Tahun Pelajaran : 2018/2019

A. Topik Layanan : Komunikasi Antar Pribadi

B. Bidang Bimbingan : Pribadi dan Sosial

C. Jenis Layanan : Konseling Kelompok

D. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pengembangan

E. Tujuan dan hasil yang ingin dicapai :

1. Peserta didik mampu memahami konsep dari komunikasi antar pribadi.
2. Peserta didik mampu mengembangkan kemampuan komunikasi antar pribadi dengan optimal.

Hasil yang ingin di capai :

Peserta didik mampu menerapkan komunikasi antar pribadi yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

F. Uraian Kegiatan :

Tahap	Kegiatan
Kegiatan Awal	<ol style="list-style-type: none"><li>a. Mengucapkan salam, berdoa, memeriksa kondisi kelompok, absensi kelompok.</li><li>b. Menyampaikan judul materi yang akan di bahas.</li><li>c. Menyampaikan tujuan mengapa materi disampaikan</li><li>d. Apersepsi : Siswa diajak tanya jawab yang mengarah kepada materi</li></ol>

Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjelaskan materi yang akan dibahas yaitu mengenai komunikasi antar pribadi, bagaimana komunikasi antar pribadi baik dengan teman dan lingkungan</li> <li>b. Tanya jawab antar anggota kelompok tentang materi yang telah dijelaskan dan yang dimengerti oleh anggota kelompok.</li> <li>c. Memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada anggota kelompok mengenai bagaimana berkomunikasi antar pribadi</li> <li>d. Simulasi mengenai komunikasi antar pribadi yang kurang baik</li> <li>e. Memberikan tugas evaluasi hasil konseling/ diskusi kelompok</li> </ul>
Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memberitahukan kepada anggota kelompok bahwasannya konseling kelompok akan segera diakhiri.</li> <li>b. Memberikan sugesti bahwa mereka akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi mulai hari ini.</li> <li>c. Pemimpin dan anggota kelompok mengungkapkan kesan selama konseling kelompok.</li> </ul>

- G. Sasaran Layanan : Semua anggota kelompok
- H. Semester : 1 (satu)
- I. Hari, Tanggal : Selasa, 21 Agustus 2018
- J. Alokasi Waktu : 1x45 Menit
- K. Tempat Penyelenggaraan : Ruang BK
- L. Metode : Konseling kelompok dengan teknik sosiodrama
- M. Penyelenggara Layanan : Dwi Anaresti
- N. Alat dan Perlengkapan : Alat Tulis
- O. Pihak yang terlibat : -
- P. Biaya : -
- Q. Rencana Penilaian Tindak Lanjut
1. Penilaian Proses
 

Menilai kesungguhan anggota kelompok saat kegiatan layanan berlangsung.
  2. Penilaian Hasil
    - a. Laiseg :

1) Jelaskan cara tidak mendominasi pembicaraan?

2) Hal-hal apa saja yang perlu diingat saat berkomunikasi?

b. Laijapan :

Wawancara dengan anggota kelompok tentang komunikasi antar pribadi.

c. Laijapan :

Memantau perkembangan anggota kelompok dalam berkomunikasi antar pribadi melalui wawancara.

3. Tindak Lanjut

a. Mengevaluasi kegiatan dan memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* pada pertemuan selanjutnya dengan topic yang berbeda.

R. Sumber : Internet

S. Catatan Khusus :

Mengetahui,

Guru BK

Tri Suci Asih, S. Pd

Peneliti

Dwi Anaresti

NPM. 1411080197





## RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

### LAYANAN KONSELING KELOMPOK

Nama Sekolah : SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung

Semester : Ganjil

Tahun Pelajaran : 2018/2019

A. Topik Layanan : Meningkatkan Rasa Percaya Diri

B. Bidang Bimbingan : Pribadi

C. Jenis Layanan : Konseling Kelompok

D. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pengembangan

E. Tujuan dan hasil yang ingin dicapai :

1. Peserta didik mampu memahami arti percaya diri.
2. Peserta didik dapat meningkatkan rasa percaya diri.
3. Peserta didik dapat melatih diri agar mempunyai rasa percaya diri didepan publik.

F. Uraian Kegiatan :

Tahap	Kegiatan
Kegiatan Awal	a. Mengucapkan salam, berdoa, memeriksa kondisi kelompok, absensi kelompok. b. Menyampaikan judul materi yang akan di bahas. c. Menyampaikan tujuan mengapa materi disampaikan d. Mengajak siswa tanya jawab yang mengarah pada materi
Kegiatan Inti	a. Menjelaskan materi yang akan dibahas yaitu meningkatkan rasa percaya diri. b. Tanya jawab antar anggota kelompok tentang materi yang telah dijelaskan dan yang dimengerti oleh anggota kelompok. c. Memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada anggota kelompok mengenai bagaimana meningkatkan rasa percaya diri. d. Simulasi mengenai cara meningkatkan rasa percaya diri.
Kegiatan	a. Memberitahukan kepada anggota kelompok bahwasannya konseling

Penutup	kelompok akan segera diakhiri. b. Memeberikan sugesti bahwa mereka akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi mulai hari ini. c. Pemimpin dan anggota kelompok mengungkapkan kesan selama konseling kelompok.
---------	--

- G. Sasaran Layanan : Semua anggota kelompok
- H. Semester : 1 (satu)
- I. Hari, Tanggal : Jum'at, 24 Agustus 2018
- J. Alokasi Waktu : 1x45 Menit
- K. Tempat Penyelenggaraan : Ruang BK
- L. Metode : Konseling kelompok dengan teknik sosiodrama
- M. Penyelenggara Layanan : Dwi Anaresti
- N. Alat dan Perlengkapan : Alat Tulis
- O. Pihak yang terlibat : -
- P. Biaya : -
- Q. Rencana Penilaian Tindak Lanjut
1. Penilaian Proses
 

Menilai kesungguhan anggota kelompok saat kegiatan layanan berlangsung.
  2. Penilaian Hasil
    - a. Laiseg :
      - 1) Apa itu rasa percaya diri?
      - 2) Bagaimana cara meningkatkan rasa percaya diri?
    - b. Laijapen :
 

Wawancara dengan anggota kelompok tentang meningkatkan rasa percaya diri.
    - c. Laijapan :
 

Memantau perkembangan anggota kelompok dalam hal rasa percaya diri melalui wawancara.
  4. Tindak Lanjut
    - a. Mengevaluasi kegiatan dan memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* pada pertemuan selanjutnya dengan topic yang berbeda.

R. Sumber : Internet  
S. Catatan Khusus :

Mengetahui,

Guru BK

Peneliti

Tri Suci Asih, S. Pd

Dwi Anaresti

NPM. 1411080197



## RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

### LAYANAN KONSELING KELOMPOK

Nama Sekolah : SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung

Semester : Ganjil

Tahun Pelajaran : 2018/2019

T. Topik Layanan : Berpikir Kritis dan Kreatif

U. Bidang Bimbingan : Pribadi dan Belajar

V. Jenis Layanan : Konseling Kelompok

W. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pengembangan

X. Tujuan dan hasil yang ingin dicapai :

5. Peserta didik mampu memahami bagaimana cara berpikir untuk berpikir kritis dan kreatif

6. Peserta didik mampu mengembangkan dan menerapkan cara berpikir kritis dan kreatif

Y. Uraian Kegiatan :

Tahap	Kegiatan
Kegiatan Awal	e. Mengucapkan salam, berdoa, memeriksa kondisi kelompok, absensi kelompok. f. Menyampaikan judul materi yang akan di bahas. g. Menyampaikan tujuan mengapa materi disampaikan h. Mengajak siswa tanya jawab yang mengarah pada materi
Kegiatan Inti	e. Menjelaskan materi yang akan dibahas yaitu cara berpikir kritis dan kreatif f. Tanya jawab antar anggota kelompok tentang materi yang telah dijelaskan dan yang dimengerti oleh anggota kelompok. g. Memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada anggota kelompok mengenai bagaimana meningkatkan cara berpikir kritis dan kreatif. h. Simulasi mengenai cara berpikir kritis dan kreatif.
Kegiatan Penutup	d. Memberitahukan kepada anggota kelompok bahwasannya konseling kelompok akan segera diakhiri.

	e. Memberikan sugesti bahwa mereka akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi mulai hari ini.
	f. Pemimpin dan anggota kelompok mengungkapkan kesan selama konseling kelompok.

Z. Sasaran Layanan : Semua anggota kelompok

AA. Semester : 1 (satu)

BB. Hari, Tanggal : Selasa, 28 Agustus 2018

CC. Alokasi Waktu : 1x45 Menit

DD. Tempat Penyelenggaraan : Ruang BK

EE. Metode : Konseling kelompok dengan teknik  
sosiodrama

FF. Penyelenggara Layanan : Dwi Anaresti

GG. Alat dan Perlengkapan : Alat Tulis

HH. Pihak yang terlibat : -

II. Biaya : -

JJ. Rencana Penilaian Tindak Lanjut

#### 1. Penilaian Proses

Menilai kesungguhan anggota kelompok saat kegiatan layanan berlangsung.

#### 2. Penilaian Hasil

##### a. Laiseg :

1) Apa itu rasa berpikir kritis dan kreatif?

2) Bagaimana cara berpikir kritis dan kreatif?

##### b. Laijapen :

Wawancara dengan anggota kelompok tentang berpikir kritis dan kreatif.

##### c. Laijapan :

Memantau perkembangan anggota kelompok dalam berpikir kritis dan kreatif melalui wawancara.

#### 7. Tindak Lanjut

a. Mengevaluasi kegiatan dan memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* pada pertemuan selanjutnya dengan topik yang berbeda.

KK. Sumber : Internet  
LL. Catatan Khusus :

Mengetahui,

Guru BK

Peneliti

Tri Suci Asih, S. Pd

Dwi Anaresti

NPM. 1411080197



## RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

### LAYANAN KONSELING KELOMPOK

Nama Sekolah : SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung

Semester : Ganjil

Tahun Pelajaran : 2018/2019

MM. Topik Layanan : Berpikir dan bersikap positif

NN. Bidang Bimbingan : Pribadi

OO. Jenis Layanan : Konseling Kelompok

PP. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pencegahan

QQ. Tujuan dan hasil yang ingin dicapai :

8. Peserta didik mampu mengidentifikasi sikap dan perilaku yang berpikir positif.

9. Peserta didik mampu masalahnya dengan pikiran positif.

RR. Uraian Kegiatan :

Tahap	Kegiatan
Kegiatan Awal	<p>i. Mengucapkan salam, berdoa, memeriksa kondisi kelompok, absensi kelompok.</p> <p>j. Menyampaikan judul materi yang akan di bahas.</p> <p>k. Menyampaikan tujuan mengapa materi disampaikan</p> <p>l. Mengajak siswa tanya jawab yang mengarah pada materi</p>
Kegiatan Inti	<p>i. Menjelaskan materi yang akan dibahas yaitu berpikir dan bersikap positif.</p> <p>j. Tanya jawab antar anggota kelompok tentang materi yang telah dijelaskan dan yang dimengerti oleh anggota kelompok.</p> <p>k. Memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada anggota kelompok mengenai bagaimana berpikir dan bersikap positif.</p> <p>l. Simulasi mengenai cara meningkatkan berpikir dan bersikap positif.</p>
Kegiatan Penutup	<p>g. Memberitahukan kepada anggota kelompok bahwasannya konseling kelompok akan segera diakhiri.</p>



	<p>h. Memberikan sugesti bahwa mereka akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi mulai hari ini.</p> <p>i. Pemimpin dan anggota kelompok mengungkapkan kesan selama konseling kelompok.</p>
--	--

SS. Sasaran Layanan : Semua anggota kelompok

TT. Semester : 1 (satu)

UU. Hari, Tanggal : Kamis, 30 Agustus 2018

VV. Alokasi Waktu : 1x45 Menit

WW. Tempat Penyelenggaraan : Ruang BK

XX. Metode : Konseling kelompok dengan teknik  
sosiodrama

YY. Penyelenggara Layanan : Dwi Anaresti

ZZ. Alat dan Perlengkapan : Alat Tulis

AAA. Pihak yang terlibat : -

BBB. Biaya : -

CCC. Rencana Penilaian Tindak Lanjut

1. Penilaian Proses

Menilai kesungguhan anggota kelompok saat kegiatan layanan berlangsung.

2. Penilaian Hasil

a. Laiseg :

1) Bagaimana cara berpikir dan bersikap positif?

b. Laijapen :

Wawancara dengan anggota kelompok tentang berpikir dan bersikap positif.

c. Laijapan :

Memantau perkembangan anggota kelompok dalam berpikir dan bersikap positif melalui wawancara.

10. Tindak Lanjut

- a. Mengevaluasi kegiatan dan memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* pada pertemuan selanjutnya dengan topic yang berbeda.

DDD. Sumber : Internet

EEE. Catatan Khusus :

Mengetahui,

Guru BK

Peneliti

Tri Suci Asih, S. Pd

Dwi Anaresti

NPM. 1411080197

